

MODUL
MATA KULIAH TELAAH KURIKULUM
PENDIDIKAN BIOLOGI

Oleh :
DIAH WINDI ARISANDI
1211060180

Dosen Pembimbing
NUKHBATUL BIDAYATI HAKA, M.Pd



PENDIDIKAN BIOLOGI
FAKULTAS TERBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2020 M

Dosen Pembimbing
NUKHBATUL BIDAYATI HAKA, M.Pd

MODUL TELAAH KURIKULUM

Pendidikan Biologi



DIAH WINDI ARISANDI

UIN RADEN INTAN LAMPUNG



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan limpahan taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Modul Telaah Kurikulum ini dengan baik. Modul ini dipergunakan sebagai salah satu pedoman pembelajaran bagi mahasiswa pada mata kuliah Telaah Kurikulum di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada program, studi Pendidikan Biologi.

Kita telah menyadari bersama, bahwa tuntutan zaman yang semakin modern serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, menuntut para pendidik lebih kreatif dalam memberikan segala inovasi terhadap dunia pendidikan. Tak lain, semua itu berlandaskan kurikulum yang merupakan alat untuk merealisasikan program pendidikan yang diaplikasikan oleh para pendidik. Pendidik sebagai tenaga profesional merupakan gerbang inovasi yang membentuk dan mengembangkan dan mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang cakap, berpengetahuan, tampil, cerdas, kreatif dan bertanggung jawab. Maka dari itu, pendidik harus benar-benar memahami kurikulum dengan sebaik-baiknya demi terciptanya suatu integrasi dalam dunia pendidikan yang lebih baik.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada ibu Nukhbatul Bidayati Haka, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan motivasi dalam penulisan modul telaah kurikulum ini. Penulis menyadari modul ini masih banyak kelemahannya, oleh sebab itu, kritik dan saran dari pembaca sangat membantu penulis untuk mengembangkan serta menyempurnakan modul ini. Harapan penulis semoga modul ini dapat bermanfaat dan berguna dengan baik bagi kita semua.

Bandarlampung, Oktober 2020

Penyusun

Diah Windi Arisandi
1211060180

DAFTAR ISI

COVER	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
 BAB I KONSEP DASAR KURIKULUM.....	 1
A. Kompetensi Dasar	2
B. Peta Konsep.....	2
C. Materi Pokok.....	2
D. Uraian Materi	2
E. Soal Evaluasi.....	30
 BAB II PERKEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA	 31
A. Sejarah Perkembangan Kurikulum	31
B. Dari KBK ke KTSP.....	34
C. Kurikulum 2013	38
D. Kurikulum Merdeka Belajar	42
E. Soal Evaluasi.....	47
 BAB III PENDIDIKAN INTERNATIONAL BERBAGAI NEGARA	 48
A. Pendidikan Di Amerika Serikat	48
B. Pendidikan Di Jepang.....	50
C. Pendidikan Di Finlandia.....	53
D. Pendidikan Di Singapura.....	55
E. Pendidikan Di Perancis	56
F. Pendidikan Di Cina	58
G. Pendidikan Di Inggris	59
 BAB IV PERANGKAT AJAR	 60
A. Pengertian Silabus.....	60
B. Praktik Penyusunan Silabus	61
C. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	65

D. Praktik Penyusunan RPP	67
E. Program Tahunan (Prota)	68
F. Praktik Penyusunan Prota	69
G. Program Semester (ProSem)	70
H. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)	74

DAFTAR PUSTAKA

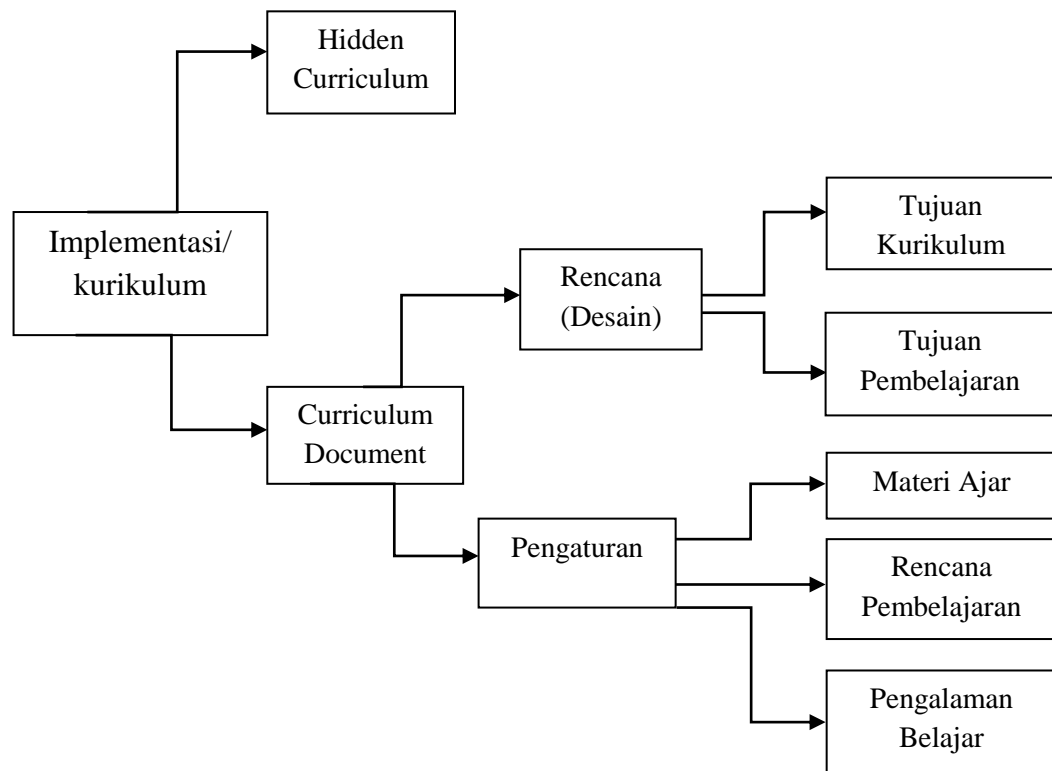
BAB I

KONSEP DASAR KURIKULUM

A. Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar dalam kurikulum.

B. Peta Konsep

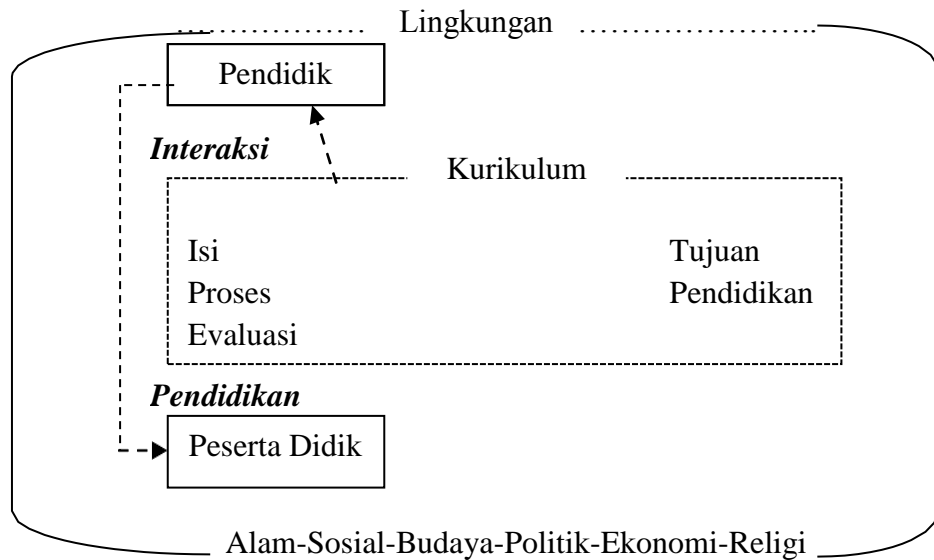


C. Materi Pokok

1. Kedudukan Kurikulum dalam Pendidikan

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pertautan antara satu komponen dan komponen pendidikan lainnya dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 1. Komponen – komponen Utama Pendidikan

Dari gambar 1 nampak bahwa pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Pendidikan dalam lingkungan sekolah lebih bersifat formal. Guru sebagai pendidik di sekolah telah dipersiapkan secara formal dalam lembaga pendidikan guru. Ia telah mempelajari ilmu, keterampilan, dan seni sebagai guru. Ia juga telah dibina untuk memiliki kepribadian sebagai pendidik. Guru melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan rencana dan persiapan yang matang. Mereka mengajar dengan tujuan yang jelas, bahan-bahan yang disusun secara sistematis dan rinci, dengan cara dan alat-alat yang telah dipilih dan dirancang secara cermat.

Adanya rancangan atau kurikulum formal dan tertulis merupakan ciri utama pendidikan di sekolah. Dengan kata lain, kurikulum merupakan syarat mutlak bagi pendidikan di sekolah. Kalau kurikulum merupakan syarat mutlak, hal itu berarti bahwa kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan atau pengajaran. Setiap praktik pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu, apakah berkenaan dengan penguasaan pengetahuan, pengembangan pribadi, kemampuan sosial ataupun kemampuan bekerja. Untuk menyampaikan bahan pelajaran, ataupun mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut diperlukan

metode penyampaian serta alat-alat bantu tertentu. Untuk menilai hasil dan proses pendidikan, juga diperlukan cara dan alat-alat penilaian tertentu pula. Keempat hal tersebut, yaitu tujuan, bahan ajar, metode dan alat, serta penilaian merupakan komponen-komponen utama kurikulum. Dengan berpedoman pada kurikulum, interaksi pendidikan antara guru dan siswa berlangsung. Interaksi ini selalu terjadi dalam lingkungan fisik, alam, sosial budaya, ekonomi, politik dan religi.

Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktifitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi serta proses pendidikan. Dengan kata lain, mutu bangsa di kemudian hari bergantung pada pendidikan yang ditempuh oleh anak-anak sekarang, terutama melalui pendidikan formal yang diterima di sekolah. Apa yang akan dicapai di sekolah, ditentukan oleh kurikulum sekolah itu. Jadi barangsiapa yang menguasai kurikulum memegang nasib bangsa dan Negara. Maka dapat dipahami bahwa kurikulum sebagai alat bantu yang vital bagi perkembangan bangsa sehingga dapat dipahami bahwa betapa pentingnya usaha mengembangkan kurikulum.

Posisi sentral ini menunjukkan bahwa di setiap unit pendidikan kegiatan kependidikan yang utama adalah proses interaksi akademik antara peserta didik, pendidik, sumber dan lingkungan. Posisi sentral ini menunjukkan pula bahwa setiap interaksi akademik adalah jiwa dari pendidikan. Dapat dikatakan bahwa kegiatan pendidikan atau pengajaran pun tidak dapat dilakukan tanpa interaksi dan kurikulum adalah desain dari interaksi tersebut. Dalam posisi ini maka kurikulum merupakan bentuk akuntabilitas lembaga pendidikan terhadap masyarakat. Setiap lembaga pendidikan, apakah lembaga pendidikan yang terbuka untuk setiap orang ataukah lembaga pendidikan khusus haruslah dapat mempertanggungjawabkan apa yang dilakukannya terhadap masyarakat. Lembaga pendidikan tersebut harus dapat memberikan "*academic accountability*" dan "*legal accountability*" berupa kurikulum. Oleh karena

itu jika ada yang ingin mengkaji dan mengetahui kegiatan akademik apa dan apa yang ingin dihasilkan oleh suatu lembaga pendidikan maka ia harus melihat dan mengkaji kurikulum. Jika seseorang ingin mengetahui apakah yang dihasilkan ataukah pengalaman belajar yang terjadi di lembaga pendidikan tersebut tidak bertentangan dengan hukum maka ia harus mempelajari dan mengkaji kurikulum lembaga pendidikan tersebut.

Dalam pengertian "intrinsic" kependidikan maka kurikulum adalah jantung pendidikan Artinya, semua gerak kehidupan kependidikan yang dilakukan sekolah didasarkan pada apa yang direncanakan kurikulum. Kehidupan di sekolah adalah kehidupan yang dirancang berdasarkan apa yang diinginkan kurikulum. Pengembangan potensi peserta didik menjadi kualitas yang diharapkan adalah didasarkan pada kurikulum. Proses belajar yang dialami peserta didik di kelas, di sekolah, dan di luar sekolah dikembangkan berdasarkan apa yang direncanakan kurikulum. Kegiatan evaluasi untuk menentukan apakah kualitas yang diharapkan sudah dimiliki oleh peserta didik dilakukan berdasarkan rencana yang dicantumkan dalam kurikulum. Oleh karena itu kurikulum adalah dasar dan sekaligus pengontrol terhadap aktivitas pendidikan. Tanpa kurikulum yang jelas apalagi jika tidak ada kurikulum sama sekali maka kehidupan pendidikan di suatu lembaga menjadi tanpa arah dan tidak efektif dalam mengembangkan potensi peserta didik menjadi kualitas pribadi yang maksimal.

Secara singkat, posisi kurikulum dapat disimpulkan menjadi tiga. Posisi pertama adalah kurikulum adalah "*construct*" yang dibangun untuk mentransfer apa yang sudah terjadi di masa lalu kepada generasi berikutnya untuk dilestarikan, diteruskan atau dikembangkan. Pengertian kurikulum berdasarkan pandangan filosofis perenialisme dan esensialisme sangat mendukung posisi pertama kurikulum ini. Kedua, adalah kurikulum berposisi sebagai jawaban untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial yang berkenaan dengan pendidikan. Posisi ini dicerminkan oleh pengertian kurikulum yang didasarkan pada pandangan filosofi progresivisme. Posisi ketiga adalah kurikulum untuk membangun kehidupan masa depan dimana kehidupan masa lalu, masa sekarang, dan berbagai rencana pengembangan

dan pembangunan bangsa dijadikan dasar untuk mengembangkan kehidupan masa depan.¹

2. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum berasal dari kata dalam Bahasa Latin "curir" yang artinya pelari, dan "curere" yang artinya "tempat berlari", yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari mulai dari garis start sampai dengan finish. Dengan demikian, istilah kurikulum pada awalnya berasal dari dunia olah raga pada zaman Romawi kuno di Yunani, dan kemudian diadopsi ke dalam dunia pendidikan.

Pengertian tersebut kemudian digunakan dalam dunia pendidikan, dengan pengertian sebagai rencana dan pengaturan tentang sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik dalam menempuh pendidikan di lembaga pendidikan.

In The Curriculum, the first textbook published on the subject, in 1918, John Franklin Bobbitt said that curriculum, as an idea, has its roots in the Latin word for race-course, explaining the curriculum as the course of deeds and experiences through which children become the adults they should be, for success in adult society. Furthermore, the curriculum encompasses the entire scope of formative deed and experience occurring in and out of school, and not experiences occurring in school; experiences that are unplanned and undirected, and experiences intentionally directed for the purposeful formation of adult members of society.

Secara bebas, kutipan tersebut dapat diterjemahkan sebagai berikut: "Di dalam *The Curriculum*, buku teks pertama yang diterbitkan tentang mata kuliah itu pada tahun 1918, John Franklin Bobbit mengatakan bahwa kurikulum, sebagai satu gagasan, memiliki akar kata Bahasa Latin "race course" (tempat berlari), yang menjelaskan bahwa kurikulum sebagai mata pelajaran dan pengalaman yang harus diperoleh anak-anak sampai menjadi dewasa, agar kelak sukses setelah menjadi dewasa. Lebih dari itu, kurikulum merupakan keseluruhan kegiatan dan pengalaman yang diperoleh di dalam dan di luar sekolah, pengalaman yang direncanakan dan yang tidak

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1995), 108

direncanakan, serta pengalaman yang secara sungguh-sungguh diarahkan untuk mencapai tujuan pembentukan warga masyarakat orang dewasa.

In formal education or schooling (cf. education), a curriculum is the set of courses, course work, and content offered at a school or university. A curriculum may be partly or entirely determined by an external, authoritative body (i.e. the National Curriculum for England in English schools). In the U.S., each state, with the individual school districts, establishes the curricula taught. Each state, however, builds its curriculum with great participation of national academic subject groups selected by the United States Department of Education, e.g. National Council of Teachers of Mathematics (NCTM) for mathematical instruction. In Australia each state's Education Department establishes curricula. UNESCO's International Bureau of Education has the primary mission of studying curricula and their implementation worldwide. Curriculum means two things: (i) the range of courses from which students choose what subject matters to study, and (ii) a specific learning program. In the latter case, the curriculum collectively describes the teaching, learning, and assessment materials available for a given course of study.

Secara terminologis, istilah kurikulum yang digunakan dalam dunia pendidikan mengandung pengertian sebagai sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa untuk mencapai satu tujuan pendidikan atau kompetensi yang ditetapkan. Sebagai tanda atau bukti bahwa seseorang peserta didik telah mencapai standar kompetensi tersebut adalah dengan sebuah ijazah atau sertifikat yang diberikan kepada peserta didik.

Pengertian kurikulum mengalami perkembangan selaras dengan perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan itu sendiri. Prof. Dr. H. Engkoswara, M.Ed, guru besar Universitas Pendidikan Indonesia telah mencoba untuk merumuskan perkembangan pengertian kurikulum tersebut dengan menggunakan formula-formula sebagai berikut:

- a. $K = \text{-----}$, artinya kurikulum adalah jarak yang harus ditempuh oleh pelari.
- b. $K = \sum MP$, artinya kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik.
- c. $K = \sum MP + KK$, artinya kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran dan

kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan sekolah yang harus ditempuh oleh peserta didik.

- d. $K = \Sigma MP + K + SS + TP$, artinya kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran dan kegiatan-kegiatan dan segala sesuatu yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau sekolah.

Dari ke empat formula definisi kurikulum tersebut, dapat diambil dua butir kesimpulan bahwa (1) definisi kurikulum berasal dari dunia olah raga, dan kemudian digunakan dalam dunia pendidikan; (2) definisi kurikulum senantiasa mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, mulai dari definisi yang amat sederhana menjadi definisi yang sangat kompleks. Untuk memahami makna definisi kurikulum biasanya perlu dilakukan analisis makna unsur-unsur definisi kurikulum, sehingga dapat diketahui formula yang membentuk definisi kurikulum tersebut.

Pengertian kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Setelah anda merekonstruksi apa itu yang dimaksud kurikulum bersama teman saudara. Untuk memperkaya khasanah pengetahuan secara lebih mendalam Anda perlu membaca pendapat para ahli kurikulum berikut ini:

- a. J. Lioyad Trump dan Delmas F. Miller

Kurikulum adalah metode mengajar dan belajar, cara mengevaluasi murid dan seluruh program, perubahan tenaga mengajar, bimbingan dan penyuluhan, supervisi dan administrasi dan hal-hal struktural mengenai waktu, jumlah ruangan serta kemungkinan memilih mata pelajaran.

- b. Saylor dan Alexander

Kurikulum adalah tidak terbatas pada mata pelajaran, akan tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan lain, di dalam dan di luar kelas, yang berada dibawah tanggungjawab sekolah.

- c. Othanel Smith, W.O. Stanley, dan J. Harlan Shores

Kurikulum sebagai sejumlah pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada anak dan pemuda, agar mereka dapat berpikir dan berbuat sesuai dengan masyarakatnya.

d. Alice Miel

Kurikulum adalah segala pengalaman dan pengaruh yang bercorak pendidikan yang diperoleh anak di sekolah.

e. Pasal 1 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dewasa ini terdapat banyak sekali definisi kurikulum, yang kalau dipelajari secara mendalam ternyata dipengaruhi oleh filosofi atau aliran filsafat tertentu. Pertama, pakar kurikulum yang beraliran perenialisme mendefinisikan kurikulum sebagai "*subject matter*" atau mata pelajaran, "*content*" atau isi, dan "*transfer of culture*" atau alih kebudayaan. (Said Hamid Hasan, dari Tanner dan Tanner, 1980: 104). Kedua, pakar kurikulum yang menganut aliran esensialisme mendefinisikan kurikulum sebagai "*academic excellence*" atau keunggulan akademis dan "*cultivation of intellect*" atau pengolahan intelek.

Persamaan kedua aliran tersebut sama-sama mengagungkan keunggulan akademis dan intelektualitas. Sedangkan perbedaannya, aliran perenialisme menitikberatkan pada tradisi intelektualitas Bangsa Barat, seperti membaca, retorika, logika, dan matematika, sementara aliran esensialisme mengutamakan disiplin akademis yang lebih luas seperti Bahasa Inggris, matematika, sains, sejarah, dan bahasa-bahasa modern.

Kedua aliran tersebut termasuk kelompok aliran konservatif. Di samping itu ada kelompok aliran progresif, yang lebih memandang kurikulum bukan hanya untuk meneruskan tradisi intelektualitas masa lalu tetapi juga untuk memenuhi tuntutan perubahan masa sekarang dan masa depan. Termasuk kelompok aliran progresif adalah aliran romantisme, naturalisme, eksistensialisme, eksperimentalisme, dan rekonstruksionisme.

Menurut aliran rekonstruksionisme, kurikulum tidak hanya berfungsi untuk melestarikan budaya atau apa yang ada pada saat sekarang tetapi juga membentuk apa yang akan dikembangkan di masa depan. Menurut McNeil (1977: 19), kurikulum berfungsi untuk membentuk masa depan atau "*shaping the future*", bukan hanya "*adjusting, mending or reconstructing the existing conditions of the life of community*". McNeil menjelaskan bahwa:

*Social reconstructionists are opposed to the notion that the curriculum should help students adjusts or fit the existing society. Instead, they conceive of curriculum as a vehicle for fostering critical discontent and for equipping learners with the skills needed for conceiving newgoalsand affecting social change.*²

Beberapa definisi kurikulum dapat disebutkan tabel sebagai berikut :

Tabel I . Beberapa definisi kurikulum

No.	Pakar	Definisi
1	John Franklin Bobbit, 1918	<i>Curriculum, as an idea, has its roots in the Latin word for race-course, explaining the curriculum as the course of deeds and experiences through which children become the adults they should be for success in adult society.</i>
2	Hilda Taba (1962)	<i>Curriculum is a plan for learning.</i>
3	Caswell and Campbell (1935)	<i>Curriculum is all of the experiences children have under the guidance of teachers.</i>
4	Edward A. Krug (1957)	<i>A curriculum consists of the means used to achieve or carry out given purposes of schooling.</i>
5	Beauchamp (1972)	<i>A curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it a plan for the education of pupil during their enrollment in given school.</i>
6	Hilda Taba	<i>Curriculum is a plan for learning.</i>
7	Johnson	<i>A structural series of intended learning outcomes.</i>
8	J.F. Kerr (1972)	<i>All the learning which is planned or guided by scholl, whether it is carried on in groups or individually, inside of or outside the school.</i>
9	Caswell and Campbell	<i>Curriculum is all of the experiences children have under the guidance of teacher.</i>
10	Oliva (2004)	<i>Curriculum is plan or program for all experiences when the learner encounters under the direction of the school.</i>

² McNeil, John. *Curriculum A Comprehensive Introduction*. (Boston: Little, Brown and Company, 1985). 174

11	Undang – undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 1 ayat 19)	Kurikulum adalah “ seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta tata cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
----	--	--

Sumber: Dari berbagai sumber.

Daftar definisi kurikulum tersebut dapat diperpanjang. Definisi tersebut tampak sangat bervariasi. Dari definisi yang sangat pendek seperti yang dikemukakan oleh Hilda Taba, atau pun Johnson, sampai dengan definisi yang panjang dari Beauchamp. Bahkan, George Beauchamp (1972) sendiri mencoba mengelompokkan definisi kurikulum dalam tiga kelompok. Pertama, kelompok yang mendefinisikan bahwa kurikulum adalah *a plan for subsequent action*. Kedua, adalah kelompok yang menyatakan bahwa kurikulum tidak lain adalah pengajaran dan pembelajaran (*curriculum and instruction as synonyms or a unified concept*). Ketiga, kelompok yang mendefinisikan sebagai istilah yang sangat luas, yang meliputi proses psikologikan peserta didik sebagai pengalaman belajar (*a very broad term, encompassing the learner's psychological process as she or he acquires educational experiences*).³

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin, *curere*, yaitu track yang digunakan dalam balap kereta kuda. Istilah ini kemudian dipopulerkan oleh John Franklin Bobbit dalam bukunya *The Curriculum* yang diterbitkan pada tahun 1918. Menurut Bobbit, kurikulum merupakan suatu naskah panduan mengenai pengalaman yang harus didapatkan anak-anak agar menjadi orang dewasa yang seharusnya. Oleh karena itu kurikulum merupakan kondisi ideal dibandingkan kondisi real. Kurikulum diibaratkan sebagai “jalur pacu” atau “kendaraan” untuk mencapai tujuan pendidikan dan kompetensi lulusan. Berbagai tafsiran tentang kurikulum dapat kita tinjau dari berbagai segi. Setidaknya ada tiga konsep tentang kurikulum, yaitu: kurikulum sebagai substansi, sebagai system dan sebagai bidang studi.

³ George A. Beauchamp, *Curriculum Theory*. (Wilmette, Illionis: The KAGG Press, 1973). 105

Konsep pertama, kurikulum sebagai substansi. Kurikulum adalah seperangkat dokumen tertulis yang berisi rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, jadwal, evaluasi serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Konsep kedua, adalah kurikulum sebagai suatu system. System kurikulum merupakan bagian dari system persekolahan, system pendidikan, bahkan system masyarakat. Suatu system kurikulum mencakup struktur personalia, dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya. Hasil suatu system kurikulum adalah tersusunnya suatu kurikulum, dan fungsi dari system kurikulum adalah bagaimana memelihara kurikulum agar tetap dinamis.

Konsep ketiga, adalah kurikulum sebagai suatu bidang studi. Ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan system kurikulum. Mereka yang mendalami bidang kurikulum mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum. Melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, mereka menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum.

3. Komponen Kurikulum

Dari definisi kurikulum sebagaimana telah dirumuskan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa kurikulum itu terdiri dari beberapa komponen utama:

- a. Isi dan bahan pelajaran;
- b. Cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran;
- c. Tujuan pendidikan yang akan dicapai.

Seperti yang dikutip Nasution (2005) dari Ralph W. Tyler dalam bukunya *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, salah satu buku yang paling berpengaruh dalam pengembangan kurikulum, mengajukan

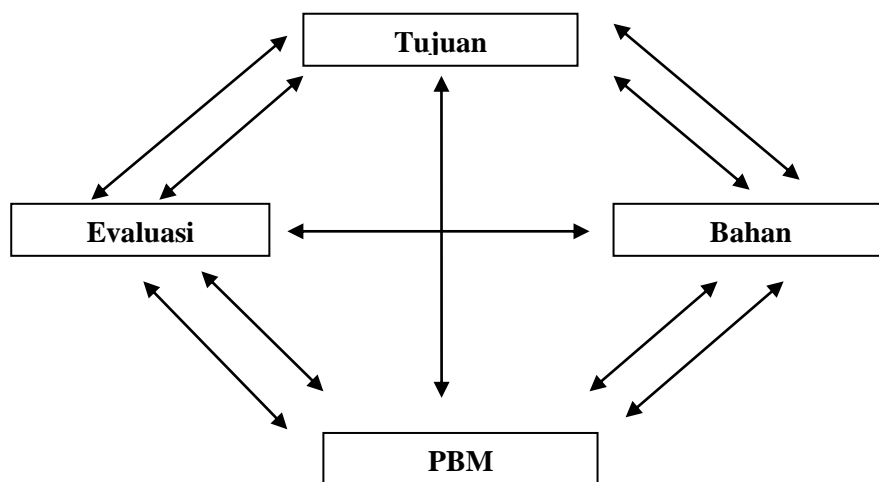
empat pertanyaan mendasar yang harus dijawab dalam mengembangkan kurikulum dan rencana pengajaran, yaitu:⁴

- a. apa tujuan yang harus dicapai oleh sekolah?;
- b. pengalaman - pengalaman belajar seperti apa yang dapat dilaksanakan guna mencapai tujuan dimaksud?;
- c. bagaimana pengalaman belajar diorganisasikan secara efektif?; dan
- d. bagaimana cara menentukan bahwa tujuan pendidikan telah dapat dicapai?

Berdasarkan pertanyaan itu, maka diperoleh keempat komponen kurikulum, yakni:

- a. Tujuan
- b. Bahan pelajaran
- c. Proses belajar mengajar
- d. Evaluasi atau Penilaian

Keempat komponen tersebut dapat kita gambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2. Komponen-komponen dalam kurikulum

- a. Tujuan

Mengingat pentingnya pendidikan bagi manusia, hampir di setiap negara telah mewajibkan para warganya untuk mengikuti kegiatan pendidikan, melalui berbagai ragam teknis penyelenggaraannya, yang

⁴ Miller, J.P & W. Seller, *Curriculum; Prespective and Practies*. (New York and London: Longman, 1985), 157

disesuaikan dengan falsafah negara, keadaan sosial-politik kemampuan sumber daya dan keadaan lingkungannya masing-masing.⁵ Kendati demikian, dalam hal menentukan tujuan pendidikan pada dasarnya memiliki esensi yang sama. Seperti yang disampaikan oleh Hummel bahwa tujuan pendidikan secara universal akan menjangkau tiga jenis nilai utama yaitu:

- 1) *Autonomy; gives individuals and groups the maximum awareness, knowledge, and ability so that they can manage their personal and collective life to the greatest possible extent.*
- 2) *Equity; enable all citizens to participate in cultural and economic life by covering them an equal basic education.*
- 3) *Survival ; permit every nation to transmit and enrich its cultural heritage over the generation but also guide education towards mutual understanding and towards what has become a worldwide realization of common destiny.*

Dalam perspektif pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional dapat dilihat secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa : "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Tujuan pendidikan nasional yang merupakan pendidikan pada tataran makroskopik, selanjutnya dijabarkan ke dalam tujuan institusional yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai dari setiap jenis maupun jenjang sekolah atau satuan pendidikan tertentu. Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 dikemukakan bahwa tujuan pendidikan tingkat

⁵ Tonny D Widiastono, *Pendidikan Manusia Indonesia*. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas), 95

satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan berikut.

- 1) Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 2) Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 3) Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Tujuan pendidikan institusional tersebut kemudian dijabarkan lagi ke dalam tujuan kurikuler; yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai dari setiap mata pelajaran yang dikembangkan di setiap sekolah atau satuan pendidikan. Berikut ini disampaikan beberapa contoh tujuan kurikuler yang berkaitan dengan pembelajaran ekonomi, sebagaimana diisyaratkan dalam Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar :

- 1) Tujuan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP/MTS
 - Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
 - Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
 - Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
 - Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.
- 2) Tujuan Mata Pelajaran Ekonomi di SMA
 - Memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa

dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan negara

- Menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi
- Membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggungjawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan negara
- Membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional

3) Tujuan Mata Pelajaran Kewirausahaan pada SMK/MAK

- Memahami dunia usaha dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan masyarakat
- Berwirausaha dalam bidangnya
- Menerapkan perilaku kerja prestatif dalam kehidupannya
- Mengaktualisasikan sikap dan perilaku wirausaha.

4) Tujuan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMK/MAK

- Memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
- Berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
- Berkomitmen terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- Berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global.

Tujuan-tujuan pendidikan mulai dari pendidikan nasional sampai dengan tujuan mata pelajaran masih bersifat abstrak dan konseptual, oleh karena itu perlu dioperasionalkan dan dijabarkan lebih lanjut dalam bentuk tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan tujuan pendidikan yang lebih operasional, yang hendak dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran dari setiap mata pelajaran.

Pada tingkat operasional ini, tujuan pendidikan dirumuskan lebih bersifat spesifik dan lebih menggambarkan tentang “*what will the student be able to do as result of the teaching that he was unable to do before*”. Dengan kata lain, tujuan pendidikan tingkat operasional ini lebih menggambarkan perubahan perilaku spesifik apa yang hendak dicapai peserta didik melalui proses pembelajaran. Merujuk pada pemikiran Bloom, maka perubahan perilaku tersebut meliputi perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Lebih jauh lagi, dengan mengutip dari beberapa ahli, Nana Syaodih Sukmadinata (1997) memberikan gambaran spesifikasi dari tujuan yang ingin dicapai pada tujuan pembelajaran, yakni :

- 1) Menggambarkan apa yang diharapkan dapat dilakukan oleh peserta didik, dengan : (a) menggunakan kata-kata kerja yang menunjukkan perilaku yang dapat diamati; (b) menunjukkan stimulus yang membangkitkan perilaku peserta didik; dan (c) memberikan pengkhususan tentang sumber-sumber yang dapat digunakan peserta didik dan orang-orang yang dapat diajak bekerja sama.
- 2) Menunjukkan perilaku yang diharapkan dilakukan oleh peserta didik, dalam bentuk: (1) ketepatan atau ketelitian respons; (2) kecepatan, panjangnya dan frekuensi respons.
- 3) Menggambarkan kondisi-kondisi atau lingkungan yang menunjang perilaku peserta didik berupa : (1) kondisi atau lingkungan fisik; dan (2) kondisi atau lingkungan psikologis.⁶

Upaya pencapaian tujuan pembelajaran ini memiliki arti yang sangat penting. Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran pada tingkat operasional ini akan menentukan terhadap keberhasilan tujuan pendidikan pada tingkat berikutnya. Terlepas dari rangkaian tujuan di atas bahwa perumusan tujuan kurikulum sangat terkait erat dengan filsafat yang melandasinya. Jika kurikulum yang dikembangkan menggunakan dasar filsafat klasik (*perennialisme*, *essensialisme*, *eksistensialisme*) sebagai pijakan utamanya maka tujuan kurikulum lebih

⁶ Nana. Sy. Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*. (Bandung: P.T Remaja Rosdakarya, 1997), 86

banyak diarahkan pada pencapaian penguasaan materi dan cenderung menekankan pada upaya pengembangan aspek intelektual atau aspek kognitif. Apabila kurikulum yang dikembangkan menggunakan filsafat progresivisme sebagai pijakan utamanya, maka tujuan pendidikan lebih diarahkan pada proses pengembangan dan aktualisasi diri peserta didik dan lebih berorientasi pada upaya pengembangan aspek afektif. Pengembangan kurikulum dengan menggunakan filsafat rekonskruktivisme sebagai dasar utamanya, maka tujuan pendidikan banyak diarahkan pada upaya pemecahan masalah sosial yang krusial dan kemampuan bekerja sama.

Sementara kurikulum yang dikembangkan dengan menggunakan dasar filosofi teknologi pendidikan dan teori pendidikan teknologis, maka tujuan pendidikan lebih diarahkan pada pencapaian kompetensi. Dalam implementasinya bahwa untuk mengembangkan pendidikan dengan tantangan yang sangat kompleks boleh dikatakan hampir tidak mungkin untuk merumuskan tujuan-tujuan kurikulum dengan hanya berpegang pada satu filsafat, teori pendidikan atau model kurikulum tertentu secara konsisten dan konsekuen. Oleh karena itu untuk mengakomodir tantangan dan kebutuhan pendidikan yang sangat kompleks sering digunakan model eklektik, dengan mengambil hal-hal yang terbaik dan memungkinkan dari seluruh aliran filsafat yang ada, sehingga dalam menentukan tujuan pendidikan lebih diusahakan secara berimbang.

b. Bahan Ajar

Dalam menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar tidak lepas dari filsafat dan teori pendidikan dikembangkan. Seperti telah dikemukakan di atas bahwa pengembangan kurikulum yang didasari filsafat klasik (*perenialisme*, *essensialisme*, *eksistensialisme*) penguasaan materi pembelajaran menjadi hal yang utama. Dalam hal ini, materi pembelajaran disusun secara logis dan sistematis, dalam bentuk :

- 1) *Teori*; seperangkat konstruk atau konsep, definisi atau preposisi yang saling berhubungan, yang menyajikan pendapat sistematis tentang gejala dengan menspesifikasi hubungan – hubungan antara variabel-

- variabel dengan maksud menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut.
- 2) *Konsep*; suatu abstraksi yang dibentuk oleh organisasi dari kekhususan- kekhususan, merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala.
 - 3) *Generalisasi*; kesimpulan umum berdasarkan hal-hal yang khusus, bersumber dari analisis, pendapat atau pembuktian dalam penelitian.
 - 4) *Prinsip*; yaitu ide utama, pola skema yang ada dalam materi yang mengembangkan hubungan antara beberapa konsep.
 - 5) *Prosedur*; yaitu seri langkah - langkah yang berurutan dalam materi pelajaran yang harus dilakukan peserta didik.
 - 6) *Fakta*; sejumlah informasi khusus dalam materi yang dianggap penting, terdiri dari terminologi, orang dan tempat serta kejadian.
 - 7) *Istilah*, kata-kata perbendaharaan yang baru dan khusus yang diperkenalkan dalam materi.
 - 8) *Contoh/ilustrasi*, yaitu hal atau tindakan atau proses yang bertujuan untuk memperjelas suatu uraian atau pendapat.
 - 9) *Definisi*; yaitu penjelasan tentang makna atau pengertian tentang suatu hal/kata dalam garis besarnya.
 - 10) *Preposisi*, yaitu cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.

Materi pembelajaran yang didasarkan pada filsafat progresivisme lebih memperhatikan tentang kebutuhan, minat, dan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, materi pembelajaran harus diambil dari dunia peserta didik dan oleh peserta didik itu sendiri. Materi pembelajaran yang didasarkan pada filsafat konstruktivisme, materi pembelajaran dikemas sedemikian rupa dalam bentuk tema-tema dan topik- topik yang diangkat dari masalah-masalah sosial yang krusial, misalnya tentang ekonomi, sosial bahkan tentang alam. Materi pembelajaran yang berlandaskan pada teknologi pendidikan banyak diambil dari disiplin ilmu, tetapi telah diramu sedemikian rupa dan diambil hal-hal yang esensialnya saja untuk mendukung penguasaan suatu kompetensi. Materi pembelajaran atau

kompetensi yang lebih luas dirinci menjadi bagian-bagian atau sub-sub kompetensi yang lebih kecil dan obyektif.

Dengan melihat pemaparan di atas, tampak bahwa dilihat dari filsafat yang melandasi pengembangan kurikulum terdapat perbedaan dalam menentukan materi pembelajaran,. Namun dalam implementasinya sangat sulit untuk menentukan materi pembelajaran yang beranjak hanya dari satu filsafat tertentu., maka dalam prakteknya cenderung digunakan secara eklektik dan fleksibel.

Berkenaan dengan penentuan materi pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, pendidik memiliki wewenang penuh untuk menentukan materi pembelajaran, sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang hendak dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran. Dalam prakteknya untuk menentukan materi pembelajaran perlu memperhatikan hal-hal berikut :

- 1) Sahih (valid); dalam arti materi yang dituangkan dalam pembelajaran benar- benar telah teruji kebenaran dan kesahihannya. Di samping itu, juga materi yang diberikan merupakan materi yang aktual, tidak ketinggalan zaman, dan memberikan kontribusi untuk pemahaman ke depan.
- 2) Tingkat kepentingan; materi yang dipilih benar-benar diperlukan peserta didik. Mengapa dan sejauh mana materi tersebut penting untuk dipelajari.
- 3) Kebermanfaatan; materi yang dipilih dapat memberikan manfaat akademis maupun non akademis. Manfaat akademis yaitu memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang akan dikembangkan lebih lanjut pada jenjang pendidikan lebih lanjut. Sedangkan manfaat non akademis dapat mengembangkan kecakapan hidup dan sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Layak dipelajari; materi memungkinkan untuk dipelajari, baik dari aspek tingkat kesulitannya (tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit) maupun aspek kelayakannya terhadap pemanfaatan materi dan kondisi setempat.

- 5) Menarik minat; materi yang dipilih hendaknya menarik minat dan dapat memotivasi peserta didik untuk mempelajari lebih lanjut, menumbuhkan rasa ingin tahu sehingga memunculkan dorongan untuk mengembangkan sendiri kemampuan mereka.

Terlepas dari filsafat yang mendasari pengembangan materi, Nana Syaodih Sukamadinata (1997) mengetengahkan tentang sekuens susunan materi pembelajaran, yaitu :

- 1) Sekuens kronologis; susunan materi pembelajaran mengandung urutan waktu.
- 2) Sekuens kausal; susunan materi pembelajaran yang mengandung hubungan sebab-akibat.
- 3) Sekuens struktural; susunan materi pembelajaran yang mengandung struktur materi.
- 4) Sekuens logis dan psikologis; sekuensi logis merupakan susunan materi pembelajaran dimulai dari bagian menuju pada keseluruhan, dari yang sederhana menuju kepada yang kompleks. Sedangkan sekuensi psikologis sebaliknya dari keseluruhan menuju bagian-bagian, dan dari yang kompleks menuju yang sederhana. Menurut sekuensi logis materi pembelajaran disusun dari nyata ke abstrak, dari benda ke teori, dari fungsi ke struktur, dari masalah bagaimana ke masalah mengapa.
- 5) Sekuens spiral ; susunan materi pembelajaran yang dipusatkan pada topik atau bahan tertentu yang populer dan sederhana, kemudian dikembangkan, diperdalam dan diperluas dengan bahan yang lebih kompleks.
- 6) Sekuens rangkaian ke belakang; dalam sekuensi ini mengajar dimulai dengan langkah akhir dan mundur kebelakang. Contoh pemecahan masalah yang bersifat ilmiah, meliputi 5 langkah sebagai berikut : (a) pembatasan masalah; (b) penyusunan hipotesis; (c) pengumpulan data; (d) pengujian hipotesis; dan (e) interpretasi hasil tes.
- 7) Dalam mengajarnya, guru memulai dengan langkah (a) sampai (d), dan peserta didik diminta untuk membuat interpretasi hasilnya (e).

Pada kesempatan lain guru menyajikan data tentang masalah lain dari langkah (a) sampai (c) dan peserta didik diminta untuk mengadakan pengujian hipotesis (d) dan seterusnya.

- 8) Sekuens berdasarkan hierarki belajar; prosedur pembelajaran dimulai menganalisis tujuan-tujuan yang ingin dicapai, kemudian dicari suatu hierarki urutan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan atau kompetensi tersebut. Hierarki tersebut menggambarkan urutan perilaku apa yang mula-mula harus dikuasai peserta didik, berturut-turut sampai dengan perilaku terakhir.⁷

c. Proses Belajar Mengajar (Pembelajaran)

Telah disampaikan di atas bahwa dilihat dari filsafat dan teori pendidikan yang melandasi pengembangan kurikulum terdapat perbedaan dalam menentukan tujuan dan materi pembelajaran, hal ini tentunya memiliki konsekuensi pula terhadap penentuan strategi pembelajaran yang hendak dikembangkan. Apabila yang menjadi tujuan dalam pembelajaran adalah penguasaan informasi-intelektual,— sebagaimana yang banyak dikembangkan oleh kalangan pendukung filsafat klasik dalam rangka pewarisan budaya ataupun keabadian, maka strategi pembelajaran yang dikembangkan akan lebih berpusat kepada guru. Guru merupakan tokoh sentral di dalam proses pembelajaran dan dipandang sebagai pusat informasi dan pengetahuan. Sedangkan peserta didik hanya dianggap sebagai obyek yang secara pasif menerima sejumlah informasi dari guru. Metode dan teknik pembelajaran yang digunakan pada umumnya bersifat penyajian (ekspositorik) secara massal, seperti ceramah atau seminar. Selain itu, pembelajaran cenderung lebih bersifat tekstual.

Strategi pembelajaran yang berorientasi pada guru tersebut mendapat reaksi dari kalangan progresivisme. Menurut kalangan progresivisme, yang seharusnya aktif dalam suatu proses pembelajaran adalah peserta didik itu sendiri. Peserta didik secara aktif menentukan materi dan tujuan belajarnya sesuai dengan minat dan kebutuhannya,

⁷ *Ibid.* 75

sekaligus menentukan bagaimana cara-cara yang paling sesuai untuk memperoleh materi dan mencapai tujuan belajarnya. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mendapat dukungan dari kalangan rekonstruktivisme yang menekankan pentingnya proses pembelajaran melalui dinamika kelompok.

Pembelajaran cenderung bersifat kontekstual, metode dan teknik pembelajaran yang digunakan tidak lagi dalam bentuk penyajian dari guru tetapi lebih bersifat individual, langsung, dan memanfaatkan proses dinamika kelompok (kooperatif), seperti : pembelajaran moduler, obeservasi, simulasi atau role playing, diskusi, dan sejenisnya. Dalam hal ini, guru tidak banyak melakukan intervensi. Peran guru hanya sebagai fasilitator, motivator dan guider. Sebagai fasilitator, guru berusaha menciptakan dan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didiknya. Sebagai motivator, guru berupaya untuk mendorong dan menstimulasi peserta didiknya agar dapat melakukan perbuatan belajar. Sedangkan sebagai guider, guru melakukan pembimbingan dengan berusaha mengenal para peserta didiknya secara personal.

Selanjutnya, dengan munculnya pembelajaran berbasis teknologi yang menekankan pentingnya penguasaan kompetensi membawa implikasi tersendiri dalam penentuan strategi pembelajaran. Meski masih bersifat penguasaan materi atau kompetensi seperti dalam pendekatan klasik, tetapi dalam pembelajaran teknologis masih dimungkinkan bagi peserta didik untuk belajar secara individual. Dalam pembelajaran teknologis dimungkinkan peserta didik untuk belajar tanpa tatap muka langsung dengan guru, seperti melalui internet atau media elektronik lainnya. Peran guru dalam pembelajaran teknologis lebih cenderung sebagai *director of learning*, yang berupaya mengarahkan dan mengatur peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan belajar sesuai dengan apa yang telah didesain sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, ternyata banyak kemungkinan untuk menentukan strategi pembelajaran dan setiap strategi pembelajaran memiliki kelemahan dan keunggulannya tersendiri. Terkait dengan

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, belakangan ini mulai muncul konsep pembelajaran dengan istilah PAKEM, yang merupakan akronim dari Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan.

d. Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu komponen kurikulum. Dalam pengertian terbatas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Sebagaimana dikemukakan oleh Wright bahwa : *“curriculum evaluation may be defined as the estimation of growth and progress of students toward objectives or values of the curriculum”*.

Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikator kinerja yang dievaluasi tidak hanya terbatas pada efektivitas saja, namun juga relevansi, efisiensi, kelaikan (feasibility) program. Sementara itu, Hilda Taba menjelaskan hal-hal yang dievaluasi dalam kurikulum, yaitu meliputi ; *“ objective, it’s scope, the quality of personnel in charger of it, the capacity of students, the relative importance of various subject, the degree to which objectives are implemented, the equipment and materials and so on.”*

Pada bagian lain, dikatakan bahwa luas atau tidaknya suatu program evaluasi kurikulum sebenarnya ditentukan oleh tujuan diadakannya evaluasi kurikulum. Apakah evaluasi tersebut ditujukan untuk mengevaluasi keseluruhan sistem kurikulum atau komponen-komponen tertentu saja dalam sistem kurikulum tersebut. Salah satu komponen kurikulum penting yang perlu dievaluasi adalah berkenaan dengan proses dan hasil belajar siswa.

Agar hasil evaluasi kurikulum tetap bermakna diperlukan persyaratan- persyaratan tertentu. Dengan mengutip pemikiran Doll, dikemukakan syarat-syarat evaluasi kurikulum yaitu *“a knowledge*

*presence of value and valuing, orientation to goals, comprehensiveness, continuity, diagnostics worth and validity and integration.”*⁸

Evaluasi kurikulum juga bervariasi, bergantung pada dimensi-dimensi yang menjadi fokus evaluasi. Salah satu dimensi yang sering mendapat sorotan adalah dimensi kuantitas dan kualitas. Instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi dimensi kuantitatif berbeda dengan dimensi kualitatif. Instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi dimensi kuantitatif, seperti tes standar, tes prestasi belajar, tes diagnostik dan lain-lain. Sedangkan, instrumen untuk mengevaluasi dimensi kualitatif dapat digunakan, questionnaire, inventori, interview, catatan anekdot dan sebagainya

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting, baik untuk penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya maupun untuk pengambilan keputusan dalam kurikulum itu sendiri. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan.

Hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya dalam memahami dan membantu perkembangan peserta didik, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian serta fasilitas pendidikan lainnya. Selanjutnya, Nana Syaodih Sukmadinata (1997) mengemukakan tiga pendekatan dalam evaluasi kurikulum, yaitu : (1) pendekatan penelitian (analisis komparatif); (2) pendekatan obyektif; dan (3) pendekatan campuran multivariasi.

Di samping itu, terdapat beberapa model evaluasi kurikulum, diantaranya adalah Model CIPP (*Context, Input, Process dan Product*) yang bertitik tolak pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti : karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program dan peralatan yang

⁸ Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice*. (New York: Hachout, Brace and World, Inc, 1962), 205

digunakan, prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri. Evaluasi model ini bermaksud membandingkan kinerja (*performance*) dari berbagai dimensi program dengan sejumlah kriteria tertentu, untuk akhirnya sampai pada deskripsi dan judgment mengenai kekuatan dan kelemahan program yang dievaluasi. Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam (1972) menggolongkan program pendidikan atas empat dimensi, yaitu : *Context, Input, Process dan Product*. Menurut model ini keempat dimensi program tersebut perlu dievaluasi sebelum, selama dan sesudah program pendidikan dikembangkan. Penjelasan singkat dari keempat dimensi tersebut adalah, sebagai berikut :

- 1) *Context*; yaitu situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi pendidikan yang akan dikembangkan dalam program yang bersangkutan, seperti : kebijakan departemen atau unit kerja yang bersangkutan, sasaran yang ingin dicapai oleh unit kerja dalam kurun waktu tertentu, masalah ketenagaan yang dihadapi dalam unit kerja yang bersangkutan, dan sebagainya.
- 2) *Input*; bahan, peralatan, fasilitas yang disiapkan untuk keperluan pendidikan, seperti : dokumen kurikulum, dan materi pembelajaran yang dikembangkan, staf pengajar, sarana dan pra sarana, media pendidikan yang digunakan dan sebagainya.
- 3) *Process*; pelaksanaan nyata dari program pendidikan tersebut, meliputi : pelaksanaan proses belajar mengajar, pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh para pengajar, pengelolaan program, danlain-lain.
- 4) *Product*; keseluruhan hasil yang dicapai oleh program pendidikan, mencakup : jangka pendek dan jangka lebih panjang.

Keempat komponen yang ada dalam kurikulum yakni: tujuan, bahan pelajaran, proses belajar mengajar, dan evaluasi atau penilaian saling berhubungan. Setiap komponen bertalian erat dengan ketiga komponen lainnya. Tujuan menentukan bahan apa yang akan dipelajari, bagaimana proses belajarnya, dan apa yang harus dinilai.

Demikian pula penilaian dapat mempengaruhi komponen lainnya. Pada saat dipentingkannya evaluasi dalam bentuk ujian, maka timbul

kecenderungan untuk menjadikan bahan ujian sebagai tujuan kurikulum, proses belajar mengajar cenderung mengutamakan latihan dan hafalan. Bila salah satu komponen berubah, misalnya ditonjolkannya tujuan yang baru atau proses belajar-mengajar, misalnya metode baru, atau cara penilaian, maka semua komponen lainnya turut mengalami perubahan. Kalau tujuannya jelas, maka bahan pelajaran, PBM maupun evaluasi pun lebih jelas.

4. Terminologi dalam Kurikulum

- a. Core Curriculum mengandung
 - 1) Tujuan yang mendasar
 - 2) Materi atau bahan yg terdiri dari atas berbagai pengalaman belajar yang disusun atas dasar unit kerja
 - 3) Metode yang digunakan
 - 4) Bimbingan belajar yang diperlukan
- b. Hidden Curriculum
Kurikulum yang tersembunyi yaitu hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan moral dan peran guru dalam mentransformasikan standar moral. Kebiasaan guru datang tepat waktu ketika mengajar di kelas, sebagai contoh, akan menjadi kurikulum tersembunyi yang akan berpengaruh kepada pembentukan kepribadian peserta didik.
- c. *Curriculum Fondation*, atau asas-asas kurikulum dengan memperhatikan filsafat bangsa, keadaan masyarakat dan kebudayaan.
- d. *Curriculum Construction*, membahas berbagai komponen dengan berbagai pertanyaan
 - Apa yang dimaksud dengan masyarakat yang baik
 - Kemana arah dan tujuan pendidikan
 - Apa hakikat manusia
 - Bagaimana merancang kurikulum
 - Materi apa yang diberikan
- e. *Curriculum Development*, pengembangan kurikulum membahas berbagai macam model pengalaman kurikulum, dalam hal ini siapa yg berkepentingan, guru, tenaga kependidikan, orang tua atau siswa ?.

- f. *Curriculum Implementation*, seberapa jauh kurikulum dilaksanakan di lapangan.
- g. *Curriculum Engineering*, proses yang memfungsikan sistem kurikulum di sekolah dengan menghasilkan kurikulum, melaksanakan kurikulum dan menilai keefektifan kurikulum dan sistemnya.
- h. Kurikulum formal adalah rancangan di mana aktifitas pembelajaran dijalankan supaya objektif pendidikan dan sekolah tercapai yang merupakan satu dokumen untuk dilaksanakan yang berstruktur dengan kandungan dan pengalaman bekajar serta hasil yang dijangkau berupa rancangan ekspkisit dan operasional yang diinginkan.
- i. Ideal kurikulum adalah kurikulum yang berisi sesuatu yang ideal, sesuatu yang dicita- citakan sebagaimana yang tertuang di dalam dokumen kurikulum.
- j. Real kurikulum adalah kurikulum yang menyangkut semua perubahan pada nilai persepsi dan tingkah laku yang berlaku yaitu hasil dari pengalaman persekolahan.
- k. Aktual kurikulum adalah kurikulum yang menyangkut pengalaman belajar untuk membantu murid menyepadankan pengetahuan baru dan memurnikan bagi melahirkan akal melalui banding beda, membuat induksi, deduksi dan menganalisis yang memberikan murid peluang untuk menggunakan pengetahuan secara bermakna bagi mereka membuat keputusan dan untuk membentuk pikiran kritikal, kreatif dan futuristik.

Ditinjau dari konsep dan pelaksanaannya, kita mengenal beberapa istilah kurikulum sebagai berikut:

- a. Kurikulum ideal, yaitu kurikulum yang berisi sesuatu yang ideal, sesuatu yang dicita-citakan sebagaimana yang tertuang di dalam dokumen kurikulum.
- b. Kurikulum aktual atau faktual, yaitu kurikulum yang dilaksanakan dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Kenyataan pada umumnya memang jauh berbeda dengan harapan. Namun demikian, kurikulum aktual seharusnya mendekati dengan kurikulum ideal. Kurikulum dan pengajaran merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan.

Kurikulum merujuk kepada bahan ajar yang telah direncanakan yang akan dilaksanakan dalam jangka panjang. Sedang pengajaran merujuk kepada pelaksanaan kurikulum tersebut secara bertahap dalam belajar mengajar.

- c. Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), yaitu segala sesuatu yang terjadi pada saat pelaksanaan kurikulum ideal menjadi kurikulum faktual. Segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas, seperti kebiasaan guru, kehadiran guru, kepala sekolah, tenaga administrasi, atau bahkan dari peserta didik itu sendiri dan sebagainya akan dapat menjadi kurikulum tersembunyi yang akan berpengaruh terhadap pelaksanaan kurikulum ideal di sekolah. Kebiasaan guru datang tepat waktu ketika mengajar di kelas, sebagai contoh, akan menjadi kurikulum tersembunyi yang akan berpengaruh kepada pembentukan kepribadian peserta didik.

Berdasarkan struktur dan materi mata pelajaran yang diajarkan, kita dapat membedakan:

- a. Kurikulum terpisah-pisah (*separated curriculum*), kurikulum yang mata pelajarannya dirancang untuk diberikan secara terpisah-pisah. Misalnya, mata pelajaran sejarah diberikan terpisah dengan mata pelajaran geografi, dan seterusnya. Kurikulum sebelum tahun 1968 di Indonesia termasuk dalam kategori kurikulum terpisah-pisah.
- b. Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*), kurikulum yang bahan ajarnya diberikan secara terpadu. Misalnya Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan fusi dari beberapa mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan sebagainya. Dalam proses pembelajaran dikenal dengan pembelajaran tematik yang diberikan di kelas rendah Sekolah Dasar. Mata pelajaran matematika, sains, bahasa Indonesia, dan beberapa mata pelajaran lain diberikan dalam satu tema tertentu. Kurikulum 1968 di Indonesia termasuk dalam kategori kurikulum terpadu.
- c. Kurikulum terkorelasi (*corelated curriculum*), kurikulum yang bahan ajarnya dirancang dan disajikan secara terkorelasi dengan bahan ajar yang lain.

Berdasarkan proses pengembangannya dan ruang lingkup penggunaannya, kurikulum dapat dibedakan menjadi:

- a. Kurikulum nasional (*national curriculum*), yakni kurikulum yang disusun oleh tim pengembang tingkat nasional dan digunakan secara nasional.
- b. Kurikulum negara bagian (*state curriculum*), yakni kurikulum yang disusun oleh masing-masing negara bagian, misalnya di masing-masing negara bagian di Amerika Serikat, dan digunakan oleh masing-masing negara bagian itu.
- c. Kurikulum sekolah (*school curriculum*), yakni kurikulum yang disusun oleh satuan pendidikan sekolah. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum sekolah. Kurikulum sekolah lahir dari keinginan untuk melakukan diferensiasi dalam kurikulum.

D. Soal Evaluasi

Tes Essai

1. Jelaskan pengertian kurikulum secara etimologis ?
2. Jelaskan formula kurikulum berikut :

No.	Formula Kurikulum	Penjelasan
1	$K = \dots\dots\dots$	
2	$K = \Sigma MP$	
3	$K = \Sigma MP + KK$	
4	$K = \Sigma MP + K + SS + TP$	

3. Jelaskan konsep dasar kurikulum ?
4. Jelaskan komponen-komponen yang harus ada dalam kurikulum ?
5. Apa yang dimaksud :
 - a. *Core Curriculum*
 - b. *Hidden Curriculum*
 - c. *Formal Curriculum*
 - d. *Ideal Curriculum*
 - e. *Real Curriculum*
 - f. *Actual Curriculum*

BAB II

PERKEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA

A. Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia

Secara umum, perubahan dan penyempurnaan kurikulum dilakukan setiap sepuluh tahun sekali. Perubahan kurikulum terjadi karena konsekuensi politik, sosial budaya, ekonomi, dan IPTEK dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Semua kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan yang sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945, perbedaannya pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam merealisasikannya.

Perubahan kurikulum tersebut dilakukan agar kurikulum tidak ketinggalan dengan perkembangan masyarakat, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologinya. Kurikulum yang pernah diberlakukan secara nasional di Indonesia dapat dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel II. Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia.

No.	Kurikulum	Keterangan
1	Rencana Pelajaran 1947	<ul style="list-style-type: none"> • Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, Mr. Suwandi, membentuk panitia Penyelidik Pengajaran. • Merupakan kurikulum pertama di Indonesia. Rencana pelajaran disusun harus memperhatikan : (1) mengurangi pendidikan pikiran, (2) menghubungkan isi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, (3) memberikan perhatian kepada kesenian, (4) meningkatkan pendidikan watak, (5) meningkatkan pendidikan jasmani, dan (6) meningkatkan kesadaran bernegara dan bermasyarakat. • Istilah kurikulum belum digunakan. Istilah yang digunakan adalah rencana pelajaran. Unsure pokok kurikulum adalah : (1) daftar jam pelajaran atau struktur program, (2) garis-garis besar program pengajaran • Struktur program dibagi menjadi : (1) struktur program yang menggunakan bahasa

		<p>pengantar bahasa daerah, (2) struktur program yang menggunakan bahasa pengantar Bahasa Indonesia.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Merupakan kurikulum dengan mata pelajaran terpisah-pisah (<i>separated curriculum</i>)
2	Rencana Pelajaran 1950	<ul style="list-style-type: none"> • Lahir karena tuntutan UU Nomor 4 Tahun 1950 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah. • Kurikulum ini masih relatif sama Rencana Pelajaran 1947 • Istilah kurikulum masih belum digunakan. Istilah yang dipakai adalah Rencana Pelajaran. • Kurikulum ini merupakan kurikulum masih dengan mata terpisah-pisah (<i>separated curriculum</i>)
3	Rencana Pelajaran 1958	<ul style="list-style-type: none"> • Merupakan penyempurnaan dari Rencana Pelajaran 1958 • Digunakan sampai dengan tahun 1964
4	Rencana Pelajaran 1964	<ul style="list-style-type: none"> • Merupakan penyempurnaan dari Rencana Pelajaran 1958 • Digunakan sampai dengan 1968 • Terdapat pembagian kelompok cipta, rasa, karsa, dan krida.
5	Kurikulum 1968	<ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum ini merupakan kurikulum terpadu pertama di Indonesia. Beberapa mata pelajaran Ilmu Hayat, Ilmu Alam, dan sebagainya mengalami fusi menjadi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau yang sekarang sering disebut Sains. • Struktur program dibagi menjadi (1) Pembinaan Jiwa Pancasila, (2) Pengetahuan Dasar, Dan (3) Kecakapan Khusus. • Struktur program untuk sekolah dasar, pembinaan jiwa pancasila meliputi mata pelajaran (1) Pendidikan Agama, (2) Pendidikan Kewarga Negara, (3) Pendidikan Bahasa Indonesia, (4) Bahasa Daerah, dan (5) Pendidikan Olahraga. • Untuk program pengetahuan dasar meliputi mata pelajaran (1) Berhitung, (2) IPA, (3) Pendidikan Kesenian, dan (4) Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. • Untuk program kecakapan khusus meliputi mata pelajaran Pendidikan khusus. • Untuk pertama kalinya istilah kurikulum

		dipakai di Indonesia.
6	Kurikulum 1975	<ul style="list-style-type: none"> • Lahir sebagai tuntutan Ketetapan MPR Nomor IV/MPR/1973 tentang GBHN 1973, dengan tujuan pendidikan membentuk manusia Indonesia untuk pembangunan nasional di berbagai bidang. • Struktur program untuk SD meliputi bidang studi (1) Agama, (2) Pendidikan Moral Pancasila, (3) Bahasa Indonesia, (4) Ilmu Pengetahuan Sosial, (5) Matematika, (6) Ilmu Pengetahuan Alam, (7) Olahraga dan Kesehatan, (8) Kesenian, dan (9) Keterampilan atau pilihan khusus. • Untuk SMP ditambah dengan bidang studi Bahasa Daerah, Bahasa Inggris, dan Pendidikan Keterampilan, baik yang pilihan terikat atau pilihan bebas. • Untuk SMA sudah barang tentu ada bidang studi berdasarkan jurusan, baik IPA dan IPS. • Untuk SMK dikenal kurikulum 1976. • GBPP untuk kurikulum 1975 dikenal dengan format yang sangat rinci.
7	Kurikulum 1984	<ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1975. Oleh karena itu Kurikulum 1984 dikenal juga sebagai kurikulum 1975 yang Disempurnakan. • Kurikulum 1984 berlaku berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0461/U/1983 tanggal 22 Oktober 1983 tentang Perbaikan Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah di Lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan • Ada empat aspek yang sering disempurnakan dalam Kurikulum 1984, yakni: (1) pelaksanaan PSPB, (2) penyesuaian tujuan dan struktur program kurikulum, (3) pemilihan kemampuan dasar serta keterpaduan dan keserasian antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, (4) pelaksanaan pelajaran berdasarkan kerundutan belajar yang disesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing peserta didik.
8	Kurikulum 1994	<ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum 1994 merupakan pelaksanaan amanat UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

		<ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum 1994 dilaksanakan berdasarkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993 tanggal 25 Februari 1993. • Kurikulum 1994 berisi 3 lampiran: (1) Landasan, Program, dan Pengembangan Kurikulum, (2) GBPP, dan (3) Pedoman Pelaksanaan Kurikulum.
9	Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)	<ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum ini belum diterapkan di seluruh sekolah di Indonesia. • Pusat Kurikulum, Balitbang Diknas bersama dengan Direktorat Teknis telah melakukan uji coba dalam rangka proses pengembangan kurikulum berbasis kompetensi ini. • Berdasarkan PP Nomor 19 Tahun 2005, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) mempunyai kewenangan untuk mengembangkan standar nasional pendidikan, termasuk standar kurikulum yang digunakan di sekolah-sekolah.
10	Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)	<ul style="list-style-type: none"> • KBK sering disebut sebagai jiwa KTSP, karena KTSP sesungguhnya telah mengadopsi KBK • Kurikulum ini dikembangkan oleh BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan). • Kurikulum ini disusun oleh satuan pendidikan sekolah/madrasah bersama dengan semua pemangku kepentingan di sekolah.
11	Kurikulum 2013	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih ditekankan pada kompetensi dengan pemikiran kompetensi berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan. • Kurikulum yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang: Afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Sumber : Lima puluh tahun pendidikan Indonesia.

B. Dari KBK ke KTSP

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau Kurikulum 2004, adalah kurikulum dalam dunia pendidikan di Indonesia yang mulai diterapkan sejak tahun 2004 walau sudah ada sekolah yang mulai menggunakan kurikulum ini sejak sebelum diterapkannya. Secara materi, sebenarnya kurikulum ini tak

berbeda dari kurikulum 2004, perbedaannya hanya pada cara para murid belajar di kelas.

Dalam kurikulum terdahulu, para murid dikondisikan dengan sistem caturwulan. Sedangkan dalam kurikulum baru ini, para siswa dikondisikan dalam sistem semester. Dahulu pun, para murid hanya belajar pada isi materi pelajaran belaka, yakni menerima materi dari guru saja. Dalam kurikulum 2004 ini, para murid dituntut aktif mengembangkan keterampilan untuk menerapkan IPTEK tanpa meninggalkan kerja sama dan solidaritas, meski sesungguhnya antar siswa saling berkompetisi. Jadi di sini, guru hanya bertindak sebagai fasilitator, namun meski begitu pendidikan yang ada ialah pendidikan untuk semua. Dalam kegiatan di kelas, para siswa bukan lagi objek, namun subjek. Dan setiap kegiatan siswa ada nilainya.

Sejak tahun ajaran 2006/2007, diberlakukan kurikulum baru yang bernama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang merupakan penyempurnaan Kurikulum 2004. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP oleh sekolah dimulai tahun ajaran 2006/2007 dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang diterbitkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional masing-masing Nomor 22 Tahun 2006 dan Nomor 23 Tahun 2006. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Pelaksanaan KTSP mengacu pada Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan SI dan SKL.

Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam persyaratan kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi merupakan pedoman untuk pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum

tingkat satuan pendidikan yang dikembangkan di tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan.⁹

SKL digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. SKL meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.¹⁰

Kelebihan KTSP :

1. Mendorong terwujudnya otonomi sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan.
2. Mendorong para guru, kepala sekolah, dan pihak manajemen sekolah untuk semakin meningkatkan kreativitasnya dalam penyelenggaraan program-program pendidikan.
3. KTSP sangat memungkinkan bagi setiap sekolah untuk menitikberatkan dan mengembangkan mata pelajaran tertentu yang akseptabel bagi kebutuhan siswa.
4. KTSP akan mengurangi beban belajar siswa yang sangat padat dan memberatkan kurang lebih 20%.
5. KTSP memberikan peluang yang lebih luas kepada sekolah-sekolah plus untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan.

Kelemahan KTSP :

1. Kekurangan SDM yang diharapkan mampu menjabarkan KTSP pada kebanyakan satuan pendidikan yang ada.
2. Kurangnya keterediaan sarana dan prasarana pendukung sebagai kelengkapan dari pelaksanaan KTSP.
3. Masih banyak guru yang belum memahami KTSP secara komprehensif baik konsepnya, penyusunannya maupun prakteknya di lapangan.
4. Penerapannya KTSP yang merekomendasikan pengurangan jam pelajaran akan berdampak berkurang pendapatan para guru.

Saat ini pendidikan telah memasuki era yang menuntut perkembangan. Pengembangan kurikulum dari periode selalu mengalami perubahan, seperti

⁹ Wina Sanjaya. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), 86

¹⁰Abdulloh, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 112

KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) merupakan kurikulum operasional yang disusun , dikembangkan dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan yang sudah mampu mengembangkan dengan memperhatikan UU Nomor. 2 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 36 :

1. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar pendidikan nasional untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan potensi daerah dan peserta didik.
3. KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BNSP.

Hal-hal yang harus dipahami berkaitan dengan KTSP (Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan) adalah bahwa KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan potensi dan karakteristik daerah serta sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik. Sekolah dan komite sekolah mengembangkan kurikulum KTSP dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan dibawah supervisi dinas pendidikan kab/kota dan Departemen Agama yang bertanggung jawab di bidang pendidikan. KTSP untuk setiap prodi di perguruan tinggi dikembangkan dan ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif , produktif dan berprestasi. KTSP merupakan model belajar dalam bentuk implementasi secara langsung pada siswa, dimana dapat diketahui bakat /potensi masing-masing siswa dan berdasarkan teori yang ada siswa dapat menerapkan secara riil dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat. Dengan KTSP diharapkan dapat memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.

C. Kurikulum 2013

1. Pelaksanaan Kurikulum 2013

Hal mendasar dari kurikulum 2013 menurut Mulyoto adalah masalah pendekatan pembelajarannya. Selama ini, pendekatan yang digunakan adalah materi. Jadi materi diberikan pada anak didik sebanyak-banyaknya sehingga mereka menguasai materi itu secara maksimal. Bahkan demi penguasaan materi itu, drilling sudah diberikan sejak awal, jauh sebelum peserta didik menghadapi ujian nasional. Dalam pembelajaran seperti ini, tujuan pembelajaran tujuan pembelajaran yang dicapai lebih kepada aspek kognitif dengan menafikan aspek psikomotorik dan afektif. Ketiga aspek tersebut sebenarnya sudah mendapatkan penekanan pada kurikulum kita selama ini.

Pada saat pemberlakuan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) 2003, aspek kognitif, psikomotorik dan afektif (yang dikenal dengan taksonomi Bloom tentang tujuan pendidikan). Telah juga menjadi kompetensi integral yang harus dicapai. Lalu pada saat pemberlakuan Kurikulum 2006, melalui pendidikan karakter, aspek afektif yang seolah dilupakan para praktisi pendidikan. Tapi dalam dataran praktis, hanya aspek kognitif yang dikejar. Penyebabnya adalah kurikulum tidak dikawal dengan kebijakan yang sinergis, tetapi malah dijegal dengan kebijakan ujian nasional.¹¹

Soal-soal ujian nasional hanya menguji pencapaian aspek kognitif. Pencapaian aspek psikomotorik dan afektif tidak bisa diukur dengan menggunakan tes ini. Padahal tes ini adalah penentu kelulusan. Maka pembelajaran yang terjadi adalah pembelajaran yang berbasis materi tanpa memperdulikan penanaman keterampilan dan sikap.

Pada kenyataannya, sejak awal peserta didik telah dibiasakan menghadapi soal-soal model ujian nasional. Pembelajaran mengacu pada kompetensi dasar yang yang nanti akan diujikan dalam ujian nasional.

¹¹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 124

Bahkan ada pula guru yang menggunakan soal-soal ujian nasional yang telah diujikan pada tahun sebelumnya sebagai acuan dalam pembelajaran. Menjelang menghadapi ujian nasional, guru memberikan pembelajaran ujian nasional pada siswanya. Apapun yang tidak ada kaitannya dengan ujian nasional ditiadakan.

Berdasarkan pengalaman selama ini, hal tersebut harus didukung dengan kebijakan yang konsisten, yaitu sistem evaluasi yang mengukur pencapaian kemampuan kognitif, psikomotorik dan afektif secara berimbang. Tidak bisa dipungkiri bahwa ujian nasional harus dihapuskan, sehingga penentu kelulusan nantinya adalah transkrip nilai yang diperoleh dari nilai rapor tiap semester. Karena nilai-nilai rapor sebagai hasil evaluasi pembelajaran mengandung ketiga aspek secara menyeluruh, maka pembelajaran juga akan diberikan secara menyeluruh dalam ketiga aspek itu.

Dengan dihapusnya ujian nasional, wewenang mengadakan evaluasi kembali kepada guru sehingga lengkaplah kewenangan guru; menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan melaksanakan kegiatan evaluasi. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

2. Sistem Evaluasi dalam Kurikulum 2013

Kesalahan fatal dalam implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) selama ini adalah kebijakan yang sejatinya tidak konsisten dengan kurikulum-kurikulum tersebut. Kebijakan yang dimaksud adalah pelaksanaan ujian nasional dengan standar kelulusannya. Dimana siswa dikatakan berhasil jika ia telah mampu menembus jaring ujian nasional. Sebuah sekolah dikatakan bermutu apabila kelulusan siswanya 100% dan banyak siswanya yang mendapatkan nilai 10. Bahkan untuk tujuan itu, kecurangan sistematis selalu terjadi. Penanaman nilai moral seolah tak diperhatikan. Oleh karena itu, jika nantinya kurikulum 2013 diterapkan dan ditujukan agar guru memperoleh ruang yang lebih leluasa untuk mengembangkan potensi siswa secara seimbang dalam tiga aspek yaitu

aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Kurikulum ini harus dikawal dengan kebijakan yang sinergis. Dan akhirnya siswa dapat belajar dengan semangat, antusias, tidak bosan dan mampu menyerap nilai-nilai moral yang terkandung secara tersitat dalam setiap materi.

3. Karakteristik Kurikulum 2013

Dalam kurikulum 2013 memiliki karakteristik diantaranya :

- a. Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) satuan pendidikan dan kelas, dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
- b. Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.
- c. Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.
- d. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dijenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah berimbang antara sikap dan kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).
- e. Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (organizing elements) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.
- f. Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal) diikat oleh kompetensi inti.
- g. Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas tersebut.
- h. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.

4. Proses Pembelajaran Kurikulum 2013

Proses pembelajaran Kurikulum 2013 terdiri atas pembelajaran intra-kurikuler dan pembelajaran ekstra-kurikuler.

a. Pembelajaran Intra-Kurikuler

Pembelajaran intra-kurikuler adalah proses pembelajaran yang berkenaan dengan mata pelajaran dalam struktur kurikulum dan dilakukan di kelas, di sekolah, dan masyarakat.

b. Pembelajaran Ekstra-Kurikuler

Pembelajaran ekstra-kurikuler adalah kegiatan yang dilakukan untuk aktivitas yang dirancang sebagai kegiatan di luar kegiatan pembelajaran terjadwal secara rutin setiap minggu. Kegiatan ekstra-kurikuler terdiri atas kegiatan wajib dan pilihan. Pramuka adalah kegiatan ekstra-kurikuler wajib. Kegiatan ekstra-kurikuler adalah bagian yang tak terpisahkan dalam kurikulum. Kegiatan ini berfungsi untuk mengembangkan minat siswa terhadap kegiatan tertentu yang tidak dapat dilaksanakan melalui pembelajaran di kelas biasa, mengembangkan kemampuan yang terutama berfokus pada kepemimpinan, hubungan sosial dan kemanusiaan, serta berbagai ketrampilan hidup.

5. Prinsip Pengembangan Kurikulum 2013

Pengembangan kurikulum didasarkan pada prinsip – prinsip berikut :

- a. Kurikulum bukan hanya merupakan sekumpulan daftar mata pelajaran karena mata pelajaran hanya merupakan sumber materi pembelajaran untuk mencapai kompetensi. Atas dasar prinsip tersebut maka kurikulum sebagai rencana adalah rancangan untuk konten pendidikan yang harus dimiliki oleh seluruh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikannya di satu satuan atau jenjang pendidikan, kurikulum sebagai proses adalah totalitas pengalaman belajar peserta didik di satu satuan atau jenjang pendidikan untuk menguasai konten pendidikan yang dirancang dalam rencana, dan hasil belajar adalah perilaku peserta didik secara keseluruhan dalam menerapkan perolehannya di masyarakat.

- b. Kurikulum didasarkan pada standar kompetensi lulusan yang ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan, dan program pendidikan. Sesuai dengan kebijakan Pemerintah mengenai Wajib Belajar 12 Tahun maka Standar Kompetensi Lulusan yang menjadi dasar pengembangan kurikulum adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan selama 12 tahun. Selain itu sesuai dengan fungsi dan tujuan jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta fungsi dan tujuan dari masing-masing satuan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan maka pengembangan kurikulum didasarkan pula atas Standar Kompetensi Lulusan pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta Standar Kompetensi satuan pendidikan.
- c. Kurikulum didasarkan pada model kurikulum berbasis kompetensi. Model kurikulum berbasis kompetensi ditandai oleh pengembangan kompetensi berupa sikap, pengetahuan, ketrampilan berpikir, ketrampilan psikomotorik yang dikemas dalam berbagai mata pelajaran. Kompetensi yang termasuk pengetahuan dikemas secara khusus dalam satu mata pelajaran. Kompetensi yang termasuk sikap dan ketrampilan dikemas dalam setiap mata pelajaran dan bersifat lintas mata pelajaran, diorganisasikan dengan memperhatikan prinsip penguatan (organisasi horizontal) dan keberlanjutan (organisasi vertikal) sehingga memenuhi prinsip akumulasi dalam pembelajaran.

D. Kurikulum Merdeka Belajar

Merdeka Belajar merupakan program unggulan yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada 2019. Yang dimaksud oleh menteri, Merdeka Belajar dalam kebijakan strategisnya adalah Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Zonasi.

Pemerintah pada awal tahun 2020 menerbitkan kebijakan yang relative radikal dalam penyelenggaraan pendidikan terutama perguruan tinggi. Tema kebijakannya sebagai berikut :

Tabel III. Tema Kebijakan Kemendikbud 2020

No	Tema Kebijakan	Permendikbud
1	Sistem akreditasi perguruan tinggi	Permendikbud No.5 Tahun 2020 tentang akreditasi program Studi dan Perguruan Tinggi.
2	Hak belajar tiga semester diluar prodi	Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
3	Pembukaan Prodi Baru	Permendikbud No.7 Tahun 2020 tentang pendirian, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri, dan pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta.
		Permendikbud No. 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi
4	Penerimaan Mahasiswa Baru	Permendikbud Nomor 6 Tahun 2020 tentang Penerimaan Mahasiswa Baru Program Sarjana pada Perguruan Tinggi Negeri
5	Kemudahan menjadi PTN-BH	Permendikbud No.4 Tahun 2020 tentang Perubahan Perguruan Tinggi Negeri menjadi Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum

Ada 5 kebijakan terkait paket Kampus Merdeka ini, yaitu sistem akreditasi perguruan tinggi, belajar di perguruan tinggi (hak belajar tiga semester di luar program studi), kemudahan dalam membuka program studi baru, penerimaan mahasiswa baru, serta perubahan status menjadi Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum, Ketentuan ni tidak berlaku untuk bidang pendidikan dan kesehatan.

No	Tema Kebijakan	Permendikbud	Prasyarat
1	Hak belajar tiga semester di luar prodi	Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi	Dosen sebagai Penggerak. Dosen memfasilitasi pembelajaran mahasiswanya secara independen.
			Kepemilikan MOU dan MOA Lintas Prodi, Fakultas, Perguruan Tinggi, Dunia Usaha, Dunia Industri dan Dunia Kerja Dalam dan Luar Negeri
2	Pembukaan Prodi Baru	Permendikbud No. 7 Tahun 2020 tentang Pendirian, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri, dan Pendirian, Perubahan,	Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta (PTN dan PTS) itu harus memiliki akreditasi A dan B

		Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta	
		Permendikbud No. 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi	Program studi tersebut baru dapat dibentuk jika kampus telah menjalin kerja sama dengan mitra perusahaan, atau organisasi nirlaba, institusi multilateral, atau universitas peringkat top 100 QS dan bukan di bidang kesehatan dan pendidikan.

Konsekuensi dari kebijakan tersebut ada beberapa hal yang harus benar-benar dilihat, direncanakan dan diimplikasikan oleh perguruan tinggi, yaitu:

1. Kebijakan Kurikulum – Fleksibilitas (Dalam kampus, E-learning dan Luar kampus)
2. Kebijakan Administrasi Kurikulum – Fleksibilitas (Antar dan Lintas Prodi, Fakultas, Perguruan Tinggi dalam dan luar negeri)
3. Kebijakan Penganggaran – Kerjasama dan Tindaklanjut Kerjasama
4. Kebijakan Kerjasama Antar dan Lintas Prodi, Fakultas, perguruan Tinggi
5. Kebijakan Antar dan Lintas Dunia Usaha, Dunia Industri dan Dunia Kerja
6. Kebijakan Kerjasama Antar dan Lintas Negara.

Keenam hal tersebut bisa menjadikan keseimbangan antara keinginan dunia akademik.

Sedangkan berdasarkan Peraturan Rektor UNY No. 5 Tahun 2020 tentang Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Program Sarjana dan Sarjana Terapan UNY yang dimaksud dengan Merdeka Belajar Kampus Merdeka adalah program pembelajaran yang memfasilitasi mahasiswa untuk memperkuat kompetensi dengan memberi kesempatan menempuh pembelajaran di luar program studi pada perguruan tinggi yang sama dan/atau menempuh pembelajaran pada program studi yang sama di perguruan tinggi yang berbeda, pembelajaran pada program studi yang berbeda di Perguruan Tinggi yang berbeda, dan/atau pembelajaran di luar perguruan tinggi.

Dalam rangka memberikan bekal dan persepsi yang sama tentang pelaksanaan Merdeka Belajar Kampus Merdeka UNY, maka pada Senin (15/6) di Auditorium UNY dilaksanakan “Sosialisasi Kurikulum Merdeka Belajar

Kampus Merdeka UNY”. Dihadiri oleh Rektor, Wakil Rektor, Dekan, Ketua dan Sekretaris Lembaga, Kepala Biro, Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama, Koordinator WCU, Koordinator Prodi, Staf Ahli Bidang Akademik, dan beberapa undangan lainnya. Dalam sambutannya Rektor UNY, Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd. menyampaikan bahwa pertemuan dengan melibatkan banyak peserta baru pertama ini dilaksanakan, walaupun begitu tetap memperhatikan protokol Covid-19, yaitu tetap memakai masker, jaga jarak, dan selalu mencuci tangan dengan sabun.

Sehubungan dengan merdeka belajar, Sutrisna mengatakan “Perguruan Tinggi wajib memberikan hak bagi mahasiswa untuk secara sukarela (dapat diambil atau tidak): Dapat mengambil sks di luar perguruan tinggi sebanyak 2 semester (setara dengan 40 sks). Ditambah lagi, dapat mengambil sks di prodi yang berbeda di PT yang sama sebanyak 1 semester (setara dengan 20 sks)”. Sedangkan kegiatan mahasiswa yang dapat dilaksanakan di luar kampus ada 8 kegiatan yaitu 1) magang/praktek kerja, 2) proyek di desa, 3) mengajar di sekolah, 4) pertukaran pelajar, 5) penelitian/riset, 6) kegiatan wirausaha, 7) studi/proyek independen, dan 8) proyek kemanusiaan.

Lebih lanjut disampaikan bahwa ini adalah kurikulum baru, sehingga bila ada hal-hal yang baru dan perlu didiskusikan masih terbuka untuk didiskusikan, tidak “patok bangkrong” dan mudah-mudahan dengan workshop ini bisa memulai kurikulum baru dengan konsep merdeka belajar.

Wakil Rektor Bidang Akademik, Prof. Dr. Margana mengingatkan kembali kepada para koordinator prodi, dekan, wakil dekan yang terkait untuk mengawal dan mengkoordinasikan input nilai ujian jangan sampai terlambat. Selanjutnya disampaikan bahwa mau tidak mau, kita harus siap untuk melaksanakan kurikulum 2020, dan meninjau kurikulum sebelumnya untuk pelaksanaan kurikulum yang merdeka belajar kampus merdeka sesuai dengan aturan yang ada.

Pada bagian lain Prof. Dr. Moch. Bruri Triyono menyampaikan tentang Sosialisasi Visiting Profesor. Dikatakan oleh Bruri, visiting profesor itu hanya satu, tetapi dampaknya banyak bagi individu yang mengerjakan, bagi prodi maupun bagi universitas. Kalau dilihat dari Grand Design Pengembangan

UNY Menuju WCU 2025, sekarang tahun 2020 UNY harus sudah menjadi Universitas Kependidikan Kelas Dunia (801-1000 Dunia, 451-500 Asia, 70 Asia Tenggara) dan menuju PTN BH, sedangkan tahun 2021 menjadi Universitas kependidikan kelas dunia (800 dunia, 250 Asia, 50 Asia Tenggara Versi QS) dan memantapkan jaringan internasional.

E. Soal Evaluasi

Tes Essai

1. Jelaskan secara singkat mengapa kurikulum di Indonesia mengalami perubahan disetiap 10 tahun sekali ?
2. Kapan kira-kira Negara kita menggunakan istilah kurikulum untuk pertama kalinya ? Jelaskan pendapat anda!
3. Kita belum memiliki istilah kurikulum pada tahun 1945-an. Benarkah jelaskan pendapat anda!
4. Apakah perbedaan kurikulum KTSP dengan Kurikulum 2013 jika dinilai dari aspek keseluruhan ?
5. Sebaik apapun kurikulum yang dibuat oleh pemerintah, kepala sekolah dan guru lah yang memegang peran kunci dalam penerapannya. Jelaskan bagaimana peran kepala sekolah dan guru dalam pengembangan kurikulum?

BAB III

PENDIDIKAN INTERNATIONAL DARI BERBAGAI NEGARA

A. Pendidikan di Amerika

Setiap sistem pendidikan di Amerika Serikat dipengaruhi oleh berbagai hal yakni: faktor sejarah, faktor geografi, faktor demografi, faktor kependudukan, faktor gender, dan faktor perilaku.¹² Iwan (2013) juga mengatakan bahwa berdasarkan letak geografi, pembentukan lahirnya Amerika dari bangsa-bangsa asing yang mendiaminya, paham kapitalis, dan nilai karakter orang Amerika, maka dapat mempengaruhi lahirnya filsafat pendidikan yang dirumuskannya. Sekolah publik di Amerika Serikat merupakan bagian dari daerah sekolah lokal. Namun, di sebagian besar negara bagian, daerah lokal meliputi daerah geografis yang relatif kecil dan menjalankan sekolah-sekolah bagi anak-anak yang ada di dalam komunitas-komunitas khusus.¹³

Dilihat dari Budaya, Sosialisasi, dan Pendidikan bahwa gadis-gadis AS memiliki skor membaca lebih tinggi daripada anak laki-laki, dan bahwa perempuan telah menjadi mayoritas di lembaga pendidikan tinggi. Pola yang sama telah muncul di negara-negara maju lainnya. Dengan beberapa pengecualian, seperti Jepang dan Turki, pendaftaran perempuan di perguruan tinggi dan universitas di negara-negara kaya telah berkembang sejauh bahwa lebih banyak perempuan daripada laki-laki memperoleh gelar pertama. Namun, polanya berbeda di negara-negara berkembang, di mana laki-laki sering jauh lebih banyak perempuan di pendidikan tinggi, sekolah menengah, dan, kadang-kadang, bahkan sekolah-sekolah elit. Banyak analisis percaya bahwa rendahnya rasio pendaftaran untuk anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki di banyak negara berpenghasilan rendah di Afrika dan Asia adalah penyebab dan efek dari masalah pembangunan ekonomi.

Para pimpinan atau kepala sekolah pada prinsipnya memiliki kebebasan dan otonomi yang luas untuk menjalankan manajemen operasional pendidikan.

¹² A.S. Nur, *Perbandingan Sistem Pendidikan 15 Negara*. (Bandung: Lubuk Agung, 2001), 154

¹³ P.S. Iwan, *Beberapa Negara dengan Aliran Filsafat Pendidikan yang Dianutnya*. (Medan: Sekolah Pascasarjana, 2013), 96

¹⁴Guru Sekolah dasar di Amerika Serikat dibekali pendidikan lanjutan mengenai perkembangan *cognitive and psychological development*. Guru-guru di Amerika Serikat telah menyelesaikan pendidikan lanjutan Sarjana dan atau Pasca Sarjana (*Bachelors and/or Masters degree*) dalam bidang *Early Childhood and Elementary Education*. Adapun persyaratan untuk menjadi seorang guru di Amerika Serikat berbeda di tiap negara bagian, namun secara umum seseorang perlu memenuhi beberapa syarat sertifikasi dan lisensi sebelum menjadi guru, diantaranya adalah telah memperoleh gelar sarjana, menyelesaikan program persiapan guru, baik itu pada program sarjana, master, atau program alternatif, mendapatkan sertifikat mengajar baik itu nasional ataupun sertifikat dari negara bagian, memiliki pengalaman mengajar, memiliki Surat Kelakuan Baik, melengkapi test sertifikasi mengajar seperti *Praxis* tes, dan juga tes khusus mengenai konten dari subjek yang ingin diajarkan.¹⁵

Guru di Tingkat Primer Negara-negara yang relatif kaya, serta negara-negara yang mengalokasikan banyak sumber daya mereka untuk pendidikan, dapat memberikan tingkat layanan yang lebih tinggi daripada negara-negara miskin yang memobilisasi sumber daya yang relatif sedikit untuk sekolah mereka. Sebagai contoh, rasio siswa-guru tingkat dasar rata-rata cenderung jauh lebih tinggi di daerah yang lebih miskin daripada di daerah yang lebih kaya. Lebih dari separuh penduduk Afrika melaporkan rasio siswa-guru rata-rata lebih dari tiga puluh banding satu, sedangkan sebagian besar negara Eropa dan Amerika Utara rata-rata dua puluh hingga satu atau kurang. Perbedaan besar juga muncul, ketika kita membandingkan negara kaya satu sama lain, dan ketika kita membandingkan negara miskin dengan negara miskin lainnya.

Di tingkat negara bagian dibentuk sebuah badan yang diberi nama *Board of Education*. Badan ini bertugas dan berfungsi membuat kebijakan-kebijakan serta menentukan anggaran pendidikan untuk masing-masing wilayahnya (Negara Bagian), khususnya berkenaan dengan Pendidikan Dasar

¹⁴ C.S. Richard,. *Garis Besar Pemerintahan Amerika Serikat*. (Amerika Serikat : Deplu AS, 2000), 164

¹⁵ Aerospace Industry Association. (2017). *American Students Win International Rocket Contest Fly-Off*. [Online]. Diakses dari http://www.aiaaerospace.org/news/american_students_win_international_rocket_contest_fly_off/

dan Pendidikan Menengah. Selanjutnya, untuk menangani permasalahan yang berkaitan dengan hal-hal yang lebih teknis (yaitu; tentang kurikulum sekolah, penentuan persyaratan sertifikasi, guru-guru, dan pembiayaan sekolah) dibentuk sebuah bagian pendidikan yang disebut sebagai *comissioner*, sering juga disebut sebagai *superintendent*. Bagian ini dipimpin oleh seorang yang ditunjuk oleh *Board of Education* atau oleh Gubernur.¹⁶

Ornstein dan Levine (2008) menyatakan Amerika Serikat berada di peringkat tengah di antara negara-negara yang termasuk dalam hal pendidikan kewarganegaraan, bahasa asing, sastra. Penelitian selanjutnya, seperti PISA, PIRLS, dan TIMSS, juga telah menemukan bahwa siswa di atas kelas empat secara umum peringkat mendekati rata-rata untuk negara-negara industri, tetapi kinerja relatif mereka tampaknya telah menurun dalam beberapa tahun terakhir.¹⁷

B. Pendidikan Di Jepang

Pendidikan karakter Jepang dilaksanakan di lembaga formal maupun lembaga non formal. Di lembaga formal, tidak hanya sekedar diajarkan teorinya saja, melainkan lebih banyak diajarkan praktik serta penerapan dari ajaran moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Di lembaga non formal, pendidikan karakter diajarkan di keluarga, masyarakat serta perusahaan. Dalam keluarga yang memegang peranan penting dalam mengajarkan karakter adalah ibu. Adapun pendidikan karakter dalam masyarakat Jepang lebih mengacu kepada penanaman kedisiplinan agar masyarakat patuh hukum, tidak melanggar norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan karakter pun dilakukan di perusahaan-perusahaan Jepang sehingga perusahaan-perusahaan Jepang mempunyai pekerja yang rajin, disiplin, bertanggung jawab, mempunyai loyalitas yang sangat tinggi.

Orstein dan Levine (2008) menambahkan bahwa keterlibatan orang tua yang kuat sangat diharapkan. Secara khusus, ibu merasakan tanggung jawab besar untuk keberhasilan anak di sekolah. Keluarga memberikan banyak

¹⁶ Wulandari, T. (2008). Kebijakan Pendidikan di Amerika Serikat”. *Jurnal Istoria*, 1(1), 1-10

¹⁷ A.C. Ornstein, & D.V Levine, *Foundation of Education* 11th Edition. (Boston: Houghton Mifflin Company, 2008), 60

dukungan dan motivasi yang berkelanjutan, mulai dari perayaan masuk yang rumit sampai kelas pertama hingga pendaftaran anak-anak secara luas di sekolah swasta tambahan, yang dihadiri siswa setelah sekolah dan pada akhir pekan. Dibandingkan dengan orang tua AS, orang tua Jepang menekankan upaya atas kemampuan ketika diminta untuk mengidentifikasi penyebab keberhasilan atau kegagalan di sekolah.

Jepang sebagai negara maju memiliki sejarah perjalanan pendidikan yang khas, khususnya perjalanan pendidikan sosial (*social education*) atau dalam bahasa Jepang dikenal dengan sebutan *shakai kyoiku* atau di Indonesia dikenal dengan pendidikan luar sekolah yang pada tahun 2007 berdasarkan Perpres No.17 diubah menjadi pendidikan nonformal. Diterapkannya konsep pendidikan *social*, diharapkan mampu merubah budaya belajar masyarakat secara revolusioner. Oleh karena itu, perkembangan pendidikan *social* (*social education*) sangat pesat sejak mulai mendapatkan pengesahan tahun 1949 sampai pada saat disusunnya aturan tentang *lifelong learning promotion law* tahun 1990. Salah satu bentuk kegiatannya adalah Kominkan.

Kominkan didirikan dan disosialisasikan di tengah-tengah masyarakat Jepang sebagai wujud dari kepedulian pemerintah akan pentingnya rekonstruksi bidang pendidikan dalam mengembalikan kejayaan Jepang sebagai negara yang berdaulat dan demokrasi. Pemerintah Jepang pada saat itu menganggap, bahwa rekonstruksi bidang pendidikan melalui sekolah atau pendidikan anak-anak tidaklah cukup, sehingga diperlukan model pendidikan yang betul-betul mampu menyatu dan mampu melayani seluruh kebutuhan pendidikan bagi masyarakatnya. Pada saat itulah konsep *citizens' public halls* (Kominkan) direkomendasikan oleh pemerintah sebagai sebuah fasilitas pendidikan sosial di setiap pemerintahan kota dengan harapan Kominkan dapat membangun dan meningkatkan kemampuan, keterampilan dan kepercayaan diri masyarakat Jepang.¹⁸

Kominkan sebagai salah satu fasilitas layanan pendidikan sosial yang secara terintegrasi memiliki tugas dalam mengembangkan pendidikan

¹⁸ S.D. Sari, *Perbandingan Sistem Di Indonesia dengan Jepang: Ilmu Sosial Sebagai Pembangun Karakter Berkebangsaan. Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 2017. 181-186

masyarakat dan pendidikan orang dewasa dengan fasilitas-fasilitas pendidikan sosial lainnya seperti: perpustakaan, museum, pusat pengembangan pemuda dan anak-anak, Pusat pengembangan perempuan dan Pusat-pusat pengembangan layanan pendidikan sosial lainnya. Sejalan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat Jepang, terutama perkembangan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, perhatian pemerintah dan masyarakat terhadap pendidikan orang dewasa dan pendidikan masyarakat melalui Kominkan tidak lagi hanya sekedar memperhatikan peningkatan pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat sebagai sebuah kebutuhan dasar akan tetapi sudah bergeser kepada peningkatan *self-actualization* dan *self-development* masyarakat.

Keberadaan Kominkan di Jepang tidak terlepas dari Undang-Undang tentang pendidikan sosial. Undang-undang Pendidikan Sosial bertujuan untuk mendirikan sistem pendidikan di luar sistem pendidikan formal (sekolah) dengan model pembelajaran yang lebih komprehensif dan dijamin akan lebih mengakar di tengah-tengah masyarakat. Undang-undang tersebut menegaskan, bahwa ruang lingkup pendidikan sosial, meliputi penetapan: peran pemerintah, dewan pendidikan, staf (pegawai) pemerintah, dan lembaga- lembaga sosial di daerah.

Siswa di Jepang diharuskan membersihkan lingkungan sekolahnya sendiri. Mulai dari ruang kelas, kafetaria, sampai toilet. Tidak ada petugas kebersihan yang diperkerjakan di sekolah. Tujuannya membantu siswa untuk bertanggung jawab, bekerja dalam tim, dan saling membantu. Selain itu, siswa tak cuma diajarkan pelajaran umum di sekolah, mreka juga harus mempelajari budaya lokal. Satu di antaranya dengan belajar menulis kaligrafi Jepang yang dikenal dengan nama shodo dan puisi Jepang.

Rizal (2017) menambahkan bahwa untuk menciptakan kebersamaan antara seluruh murid dan guru, mereka semua selalu makan di ruangan bersama-sama. Tidak ada pula yang namanya kesenjangan sosial atau membeda-bedakan satu sama lain di Jepang. Hal ini disimbolkan dengan pakaian sekolah bergaya pelaut yang mereka kenakan. Ornstein dan Levine (2008) menyatakan bahwa Studi prestasi internasional menunjukkan bahwa

siswa Jepang secara konsisten mencapai nilai tinggi dalam matematika, sains, dan bidang studi lainnya. Sebagai contoh, Studi Internasional kedua Prestasi dalam Matematika melaporkan bahwa siswa kelas delapan di Jepang rata-rata menjawab 62 persen dari item tes dengan benar, dibandingkan dengan 45 persen di Amerika Serikat dan 47 persen di seluruh delapan belas negara yang termasuk dalam belajar. Sehubungan dengan prestasi sains di antara siswa kelas delapan, siswa Jepang mencapai skor rata-rata 571, dibandingkan dengan rata-rata 541 untuk negara industri lainnya termasuk dalam penilaian ketiga.

C. Pendidikan Di Finlandia

Murid Finlandia hanya sekali menghadapi satu kali ujian nasional ketika berumur 16 tahun. Berbeda dengan murid di Indonesia yang hampir tiap semester diadakan ujian. Bukannya hanya itu, pelajar di Finlandia mendapatkan waktu istirahat hampir 3 kali lebih lama daripada pelajar di negara lain, pekerjaan rumah yang minim. Namun dengan sistem yang luasa itu mereka justru bisa belajar lebih baik dan jadi lebih pintar.

Di Finlandia, Anak-Anak Baru Boleh Bersekolah Setelah Berusia 7 Tahun . Orang tua jaman sekarang pasti udah rempong kalau mikir pendidikan anak. Anaknya belum genap 3 tahun aja udah ngantri dapat pre-school bagus gara-gara takut kalau dari awal sekolahnya gak bagus, nantinya susah dapat SD, SMP, atau SMA yang bagus. Di Finlandia, tidak ada kekhawatiran seperti itu. Bahkan menurut hukum, anak-anak baru boleh mulai bersekolah ketika berumur 7 tahun. Awal yang lebih telat jika dibandingkan negara-negara lain itu justru berasal dari pertimbangan mendalam terhadap kesiapan mental anak-anak untuk belajar. Mereka juga meyakini keutamaan bermain dalam belajar, berimajinasi, dan menemukan jawaban sendiri.

Anak-anak di usia dini justru didorong untuk lebih banyak bermain dan bersosialisasi dengan teman sebaya. Bahkan penilaian tugas tidak diberikan hingga mereka kelas 4 SD. Hingga jenjang SMA pun, permainan interaktif masih mendominasi metode pembelajaran. Pelajar di Finlandia sudah terbiasa menemukan sendiri cara pembelajaran yang paling efektif bagi mereka, jadi nantinya mereka tidak harus merasa terpaksa untuk belajar.

Maka dari itu, meskipun mulai telat, tapi pelajar umur 15 di Finlandia

justro berhasil mengungguli pelajar lain dari seluruh dunia dalam tes *Internasional Programme for International Student Assessment (PISA)*. Cara Belajar Ala Finlandia: 45 Menit Belajar, 15 Menit Istirahat. Orang-orang Finlandia meyakini bahwa kemampuan terbaik siswa untuk menyerap ilmu baru yang diajarkan justro akan datang, jika mereka memiliki kesempatan mengistirahatkan otak dan membangun fokus baru. Mereka juga jadi lebih produktif di jam-jam belajar karena mengerti bahwa toh sebentar lagi mereka akan dapat kembali bermain.

Di samping meningkatkan kemampuan fokus di atas, memiliki jam istirahat yang lebih panjang di sekolah juga sebenarnya memiliki manfaat kesehatan karena mereka lebih aktif bergerak. Semua Sekolah Negeri di Finlandia Bebas dari Biaya. Sekolah Swasta pun diatur secara ketat agar tetap terjangkau. Satu lagi faktor yang membuat orang tua di Finlandia gak usah pusing-pusing milih sekolah yang bagus untuk anaknya, karena semua sekolah di Finlandia itu setara bagusnyanya. Yang lebih penting lagi, sama gratisnya. Sistem pendidikan di Finlandia dibangun atas dasar kesetaraan. Bukan memberi subsidi pada mereka yang membutuhkan, tapi menyediakan pendidikan gratis dan berkualitas untuk semua.¹⁹

Reformasi pendidikan yang dimulai pada tahun 1970-an tersebut merancang sistem kepercayaan yang meniadakan evaluasi atau ranking sekolah sehingga antara sekolah gak perlu merasa berkompetisi. Sekolah swasta pun diatur dengan peraturan ketat untuk tidak membebankan biaya tinggi kepada siswa. Tidak berhenti dengan biaya pendidikan gratis, pemerintah Finlandia juga menyediakan fasilitas pendukung proses pembelajaran seperti makan siang, biaya kesehatan, dan angkutan sekolah secara cuma-cuma.

Semua Guru Dibiayai Pemerintah Untuk Meraih Gelar Master. Gaji mereka juga termasuk dalam jajaran pendapatan paling tinggi di Finlandia. Di samping kesetaraan fasilitas dan sokongan dana yang mengucur dari pemerintah, penopang utama dari kualitas merata yang ditemukan di semua sekolah di Finlandia adalah mutu guru-gurunya yang setinggi langit. Guru adalah salah satu pekerjaan paling bergengsi di Finlandia. Pendapatan guru di Finlandia pun lebih dari 2 kali lipat dari guru di Amerika Serikat. Tidak peduli

¹⁹ Iqbal, *Perbandingan Pendidikan Indonesia dengan Finlandia*. [Online]. Diakses dari http://tirto.id/www.atmago.com/post/perbandingan-pendidikan-indonesia-dengan-finlandia_post.

jenjang SD atau SMA, semua guru di Finlandia diwajibkan memegang gelar master yang disubsidi penuh oleh pemerintah dan memiliki tesis yang sudah dipublikasi. Finlandia memahami bahwa guru adalah orang yang paling berpengaruh dalam meningkatkan mutu pendidikan generasi masa depannya. Maka dari itu, Finlandia berinvestasi besar-besaran untuk meningkatkan mutu tenaga pengajarnya.

Tidak saja kualitas, pemerintah Finlandia juga memastikan ada cukup guru untuk pembelajaran intensif yang optimal. Jadi guru bisa memberikan perhatian khusus untuk tiap anak. Setiap guru wajib membuat evaluasi mengenai perkembangan belajar setiap siswanya. Dan satu kelas maksimal jumlah siswa hanya 12 orang sehingga guru dapat lebih mudah memantau seluruh siswanya. Tidak ada standarisasi pendidikan di Finlandia karena berlawanan dengan kreatifitas. Mereka percaya semakin standarisasi ditekankan, semakin sempit ruang kreatifitas. Menurut guru di Finlandia, mata pelajaran terpopuler di kalangan siswa adalah art & craft terutama kerajinan kayu (*woodwork*).

Ornstein dan Levine (2008) menyatakan sistem pendidikan di Finlandia telah dikenal untuk pencapaian dan pencapaian yang tinggi di semua tingkatan dari prasekolah melalui pendidikan tinggi. Berbagai pengamat telah menyebutkan fitur yang mereka percaya membantu menjelaskan keberhasilan ini: kurikulum inti nasional yang menekankan pemikiran dan peran aktif siswa dalam pembelajaran, kekuatan pengajar yang sangat berkualitas, penyediaan dan pembaruan peralatan laboratorium sains, dan materi dan perangkat keras dan perangkat lunak komputer, dan intervensi awal untuk membantu siswa yang berjuang di sekolah dasar dan menengah.²⁰

D. Pendidikan Di Singapura

Kemajuan pendidikan di Singapura didukung oleh banyak faktor. Diantaranya yaitu adanya fasilitas yang memadai. Contohnya, setiap sekolah di Singapura memiliki akses internet bebas. Setiap sekolah juga memiliki web sekolah yang berguna untuk menghubungkan siswa, guru, dan orangtua. Selain itu, di setiap kelas terdapat *Liquid Crystal Display* (LCD) untuk proses pembelajaran. Fasilitas lainnya yaitu tersedianya sistem transportasi yang

²⁰ Op.cit, 69-80

memiliki akses ke semua sekolah di Singapura yang memudahkan siswa untuk menuju ke sekolahnya. Faktor biaya juga sangat mempengaruhi kualitas pendidikan. Karena jika biaya sekolah murah, setiap orang di negara tersebut dapat mengenyam pendidikan dengan mudah. Di Singapura, biaya pendidikan disesuaikan dengan kemampuan rakyat, ditambah lagi dengan beasiswa bagi rakyat yang kurang beruntung.

Faktor lain yang menyebabkan Singapura menjadi negara dengan sistem pendidikan terbaik di ASEAN adalah faktor pendidik. Proses penyaringan untuk menjadi guru sangat ketat dan calon guru yang diterima disesuaikan dengan jumlah guru yang diperlukan, sehingga semua calon guru tersebut pasti akan mendapatkan pekerjaan. Setelah teraudisi, para calon guru diberi pelatihan sebelum bekerja, sehingga guru-guru sudah mendapatkan pembekalan sebelumnya. Selain itu, gaji yang diberikan untuk guru-guru di Singapura juga banyak. Hal itu menyebabkan kehidupan guru-guru terjamin kesejahteraannya.

E. Pendidikan Di Perancis

Pendidikan menengah di Perancis dibedakan menjadi dua, yaitu *College* (setingkat SMP) dan *Lycee* (setingkat SMA). Pada pendidikan menengah tingkat pertama ditempuh selama empat tahun dan pada tingkat akhir anak diberi kesempatan untuk memilih jurusan ke sekolah lanjutan atas. Pada tingkat inipun peserta didik tidak dipungut biaya dan buku-buku pelajaran disediakan gratis. Bagian pendidikan kejuruan menyediakan tenaga ahli di bidang perindustrian, perdagangan, seni dan keterampilan dan spesialisasi lainnya yang dapat dimasuki setelah tahun ketujuh pendidikan dasar. Selain itu sekarang berkembang pendidikan kejuruan dengan program paruh waktu guna memberikan peluang kepada siswa yang sudah bekerja agar tetap belajar dan bagi pelajar yang ingin sambil bekerja.

Pendidikan menengah atas (*Lycee*) dilalui selama tiga tahun, yaitu : kelas satu dan dua serta kelas terminal dengan tetap mempertahankan pendidikan fundamental. Sejak tahun pertama ada tiga jurusan, yaitu : Sastra, Ilmu Pengertahuan Alam (IPA) dan Teknik Industri/Sains Teknik serta Teknik

Ekonomi. Pada akhir pendidikan di tingkat *Lycee*, peserta didik yang lulus memperoleh ijazah *Baccalaureat* yang menjadi syarat masuk universitas atau masuk sekolah tinggi. Sekolah profesional sama dengan sekolah kejuruan di Indonesia, yakni memberikan pendidikan profesi setelah tamat sekolah lanjutan atas berupa pendidikan praktek dan teori selama dua hingga tiga tahun. Biasanya pada tahun kedua diberikan pelajaran praktik kerja di sekolah dan perusahaan. Namun demikian, baik *College* maupun *Lycee* keduanya sama-sama bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk mengikuti ujian *Baccalaureat*.²¹

Untuk jenjang pendidikan tinggi di Perancis dibagi antara sekolah tinggi (*Grandes Ecoles*) dan universitas. Sekolah tinggi dianggap lebih baik dan populer dibandingkan universitas karena secara umum dipandang jauh lebih selektif. Universitas berada di bawah Kementrian Pemuda, Pendidikan Nasional dan Riset sedangkan *Grandes Ecole* di bawah Kementrian Teknis sesuai bidang yang ditangani. Pendidikan di Universitas bersifat teoritis dan umum sedangkan *Grandes Ecoles* bersifat teknis. Di Indonesia dikenal adanya universitas yang lebih berorientasi untuk menjadi ilmuwan karena mempelajari secara mendalam bidang ilmu tertentu. Sedangkan akademi adalah pendidikan yang bersifat penyediaan tenaga kerja trampil karena lebih banyak bepraktek di samping mempelajari teori-teori.

Pendidikan tinggi di Perancis ukurannya kecil dan kemapanan dalam keragaman, maksudnya bahwa secara fisik bangunan-bangunan yang ada di Perancis tergolong kecil dan jumlah mahasiswanya yang sedikit. Akan tetapi secara kualitas pendidikan tinggi di Perancis lebih mengutamakan hasil optimal dari tiap-tiap pembelajaran dalam aspek jurusan masing-masing. Sementara itu, di Indonesia pada umumnya perguruan tinggi sangat besar dengan jumlah jurusan/fakultas yang banyak serta mahasiswanya yang berjumlah ribuan orang.

Ornstein dan Levine (2008) menyatakan spesialis perawatan anak dan pemimpin sipil yang memeriksa sistem Perancis telah melaporkan aspek berikut dari program- program Perancis yang layak dipertimbangkan di

²¹ A. Jamrah, *Perbandingan Sistem Pendidikan Perancis dan Indonesia*. [Online]. Diakses dari <http://www.sumbarprov.go.id/details/news/7168>

Amerika Serikat :

- Hampir semua anak memiliki akses ke sistem terkoordinasi yang menghubungkan pendidikan awal, penitipan anak, dan layanan kesehatan.
- Membayar cuti orang tua dari pekerjaan setelah melahirkan atau diadopsi membantu memelihara hubungan orangtua-anak yang positif.
- Gaji dan pelatihan yang baik untuk guru anak usia dini membantu menjaga perputaran tetap rendah dan kualitas program tinggi.
- Hampir semua anak kecil terdaftar dalam program prasekolah.
- Pemerintah memberikan sumber daya tambahan untuk memastikan kualitas tinggi di lokasi yang mendaftarkan anak-anak berpenghasilan rendah.

F. Pendidikan Di Cina

Sistem pendidikan cina adalah bersifat transentralisasi, artinya mulai dari level pusat, provinsi, kodiya, kabupaten dan termasuk daerah-daerah otonomi setingkat kodiya. Adapaun yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan adalah komite pendidikan Negara (*state education commission*) yaitu organisasi profesional pemerintah dalam bidang pembangunan pendidikan. Untuk biaya pendidikan tersedia pada pemerintah pusat dan daerah dengan distribusi, alokasi dari daerah khusus untuk pendidikan yang dikelola oleh daerah sedangkan dana pusat untuk lembaga pendidikan yang berada di kementrian-kementrian.

Kurikulum dirumuskan oleh komisi pendidikan Negara yang sangat fleksibel serta bervariasi atas dasar kemampuan dan karakteristik wilayah, kota dan desa dan memberikan keleluasan bagi daerah untuk menambahkan kurikulum local. Dengan acuan sebagai berikut : SD memuat 10 mata pelajaran yang berbeda antara kota dan desa. Untuk SD pedesaan misalnya : memuat mata pelajaran pertanian selain mata pelajaran inti, moral, matematika dan bahasa cina. Sedangkan untuk SD perkotaan diwajibkan mata pelajaran olah raga. Sedangkan untuk sekolah menengah pertama memberikan 13 mata pelajaran termasuk diantaranya: pendidikan Moral, politik, bahasa cina, bahasa asing dan matematika. Sedangkan untuk SMA di sesuaikan dengan keinginan siswa (disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, serta kondisi lembaga setempat).

Sistem ujian di Cina, untuk sekolah dasar dan menengah melaksanakan

empat macam ujian yaitu ujian semester, ujian ujian tahunan, ujian akhir sekolah dan ujian masuk SMP, dan ujian-ujian ini hanya terbatas pada mata pelajaran bahasa cina dan matematika. Sedangkan ujian masuk SMA digabungkan dengan ujian akhir SMP. Untuk masuk perguruan tinggi dilakukan ujian seleksi nasional dengan pemisahan antara sains dan ilmu sosial.

G. Pendidikan Di Inggris

Sistem pendidikan Inggris mengikuti wajib belajar dari pendidikan pra primer, primer, dan sekunder, sampai usia 16 tahun. Kelulusan dari program ini ditandai dengan diterimkannya GCSE (*General Certificate of Secondary Education*). Setelah GCSE, siswa harus menempuh pendidikan selama 2 tahun pada pendidikan lanjutan. Pendidikan lanjutan ini terdiri dari AS (*Advanced Subsidiary*) level dan dilanjutkan dengan A- Level/*Business and Technology Education Council (BTEC) /International Baccalaureate (IB) / Cambridge Pre-U* yang dapat ditempuh dalam sekolah yang sama, *sixth form college* atau *further education college*.²²

Didapatkannya sertifikat A-level merupakan syarat untuk siswa melanjutkan ke pendidikan tinggi. Pada jenjang pendidikan ini, sistem pendidikan juga memberikan kesempatan untuk siswa yang ingin segera dapat terjun ke dunia kerja dengan masuk ke sekolah kejuruan (*vocational*). Pada akhir sekolah ini, siswa akan mendapatkan sertifikat *National Vocational Qualification (NVQ)*. Sistem pendidikan di Inggris juga tidak menutup kemungkinan jika ada siswa sekolah kejuruan yang akan melanjutkan pendidikannya ke pendidikan tinggi.

Siswa dapat melanjutkan ke pendidikan tinggi jika secara akademis memenuhi syarat. Jenjang yang lebih jauh, yaitu pendidikan tinggi (*higher education*), terdiri dari pendidikan sarjana dan pasca sarjana. Pendidikan sarjana dapat ditempuh selama 3 tahun. diawali dengan master yang dijalani selama satu tahun, kemudian pendidikan doktor selama 3 tahun.

²² T.A.F. Soelaiman,. M.F. Adziman. *Sistem Pendidikan di Inggris*. (London: Kantor Atase Pendidikan KBRI, 2014), 186

BAB IV

PERANGKAT AJAR

A. Pengertian Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar

Silabus menjawab tiga pertanyaan dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu apa kompetensi yang harus dikuasai siswa, bagaimana cara mencapainya, dan bagaimana cara mengetahui pencapaiannya.

Silabus disusun oleh guru yang mengajarkan mata pelajaran. Proses penyusunan silabus dapat saja disusun bersama oleh satu tim guru mata pelajaran, dalam satu kegiatan guru, misalnya dalam kegiatan MGMP.

Berdasarkan PP Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 17 Ayat (2), Sekolah dan komite sekolah, atau madrasah dan komite madrasah, mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD, SMP, SMA, dan SMK, dan departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK.

B. Praktik Penyusunan Silabus

Contoh format silabus dapat dijelaskan sebagai berikut :

FORMAT SILABUS

Nama Sekolah :

Mata Pelajaran :

Standar Kompetensi :

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Instrumen	Contoh		
1	2	3	4	5	6	7	8	9

Identitas :

Nama Sekolah : diisi dengan nama sekolah, SMP Negeri 4 Bandar Lampung

Mata Pelajaran : diisi dengan mata pelajaran yang diajarkan, seperti Ilmu Pengetahuan Alam, Fisika, Bahasa Indonesia, dsb

Standar Kompetensi : diisi dengan standar kompetensi yang diambil dari standar isi yang terdapat dalam Permendiknas Nomor 22 sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan

Kolom – kolom format Silabus

1. Kompetensi Dasar : diisi dengan kompetensi dasar yang dikutip dari standar isi;
2. Mata Pelajaran : diisi dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan dari kompetensi dasar tersebut.
3. Kegiatan Pembelajaran : diisi dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan agar proses pembelajaran tersebut dapat mencapai kompetensi dasar yang diharapkan.

4. Indikator: diisi dengan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur apakah kompetensi dasar telah dapat dicapai atau belum;
5. Teknik Penilaian: diisi dengan teknik penilaian yang digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi dasar berdasarkan indikator, misalnya tes tertulis, tes lisan, dsb;
6. Instrumen Penilaian: diisi dengan bentuk instrumen yang digunakan;
7. Alokasi Waktu: diisi dengan berapa kali pertemuan X menit yang diperlukan;
8. Sumber Belajar: diisi sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran, seperti buku apa, media belajar, sumber belajar dari alam, dsb

Contoh Silabus

SILABUS PEMBELAJARAN

Sekolah: SMP Negeri 04 Bandar Lampung

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Alam

Kelas / Semester: VIII / I

Standar Kompetensi : 2.Memahami sistem dalam kehidupan tumbuhan.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
2.4 Mengidentifikasi hama dan penyakit pada organ tumbuhan yang dijumpai dalam kehidupan sehari – hari.	1. Jenis-jenis hama, penyakit dan gulma pada tumbuhan. 2. Gejala-gejala yang timbul pada tumbuhan akibat terserang hama dan penyakit 3. Organ yang dapat	1. Melakukan eksplorasi untuk menemukan suatu masalah pada organ tumbuhan 2. Melakukan pengamatan pada tumbuhan yang terserang hama dan penyakit di lingkungan sekitar sekolah 3. Mendata jenis hama dan penyakit pada tumbuhan	1. Mendata jenis hama, gulma dan penyakit yang menyerang tumbuhan. 2. Membandingkan ciri-ciri hama dan penyakit. 3. Mendeteksi organ tumbuhan yang terserang hama dan penyakit. 4. Menjelaskan gejala-gejala yang timbul pada tumbuhan	Tes tertulis	Tes objektif	Salah satu gejala tanaman yang terserang hama adalah..... a. berubah warna dan baunya. b. mengeluarkan cairan./lendir c. daunnya	6 x 40 menit	Buku cetak, Lembar Diskusi Peserta Didik, Internet dan lingkungan

	<p>diserang oleh hama dan penyakit</p> <p>4. Cara Pengendalian hama dan penyakit.</p> <p>.</p>	<p>yang ditemukan</p> <p>4. Mendiskusikan hasil pengamatan</p> <p>5. Menyampaikan hasil diskusi dan pengamatan yang telah dilakukan</p>	<p>terserang hama dan penyakit</p> <p>5. Menentukan upaya pengendalian hama, gulma dan penyakit</p>	Taknik unjuk kerja	Lembar observasi	<p>rusak/be rlubang-lubang.</p> <p>d. busuk buah atau akar</p>		
--	--	---	---	--------------------	------------------	--	--	--

Bandar Lampung, September 2020

Mengetahui,
Kepala SMPN 4 Bandar Lampung

Guru Mata Pelajaran

Nama Kepala Sekolah, **S.Pd**
NIP. 19621009000000 2004

Diah Windi Arisandi
NPM. 1211060180

C. RPP (RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN)

Setiap kali guru akan mengajar, ia harus menyusun sebuah rencana yang kini dikenal dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana ini akan menggambarkan prosedur dan langkah-langkah pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar berdasarkan standar isi dan telah ditetapkan dalam silabus.

Mengapa harus membuat rencana? Apakah rencana itu harus dibuat oleh guru yang belum berpengalaman saja? Apakah guru yang sudah senior atau sudah berpengalaman masih perlu membuat rencana mengajar? Bukankah guru senior atau yang sudah berpengalaman telah menguasai semua materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswanya? Apakah RPP yang telah dibuat masih dapat digunakan dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan? Apakah secara administratif penyusunan RPP tidak justru memberatkan tugas-tugas guru di lapangan, yang kemudian justru akan mengganggu proses pembelajarannya sendiri?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut sering muncul dalam acara diskusi dengan para guru pada saat membahas tentang rencana mengajar. Pertanyaan tersebut dapat dijawab sebagai berikut. Pertama, setiap guru akan melaksanakan pembelajaran, ia harus menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), baik untuk guru senior atau terlebih-lebih untuk guru junior. Kedua, penyusunan RPP sama sekali tidak untuk memberatkan pekerjaan guru, justru untuk memudahkan guru dalam pelaksanaan tugas profesionalnya. Penyusunan RPP merupakan salah satu unsur dari standar kompetensi profesional bagi para guru. Ketiga, sudah barang tentu, RPP yang lama dapat saja digunakan lagi dalam proses pembelajaran pada tahun berikutnya, sepanjang RPP tersebut masih relevan dengan kompetensi siswa yang akan dicapai. Oleh karena itu, RPP yang pernah dibuat harus dikaji ulang untuk terus disempurnakan dan disesuaikan dengan perkembangan baru dalam dunia pendidikan.

Ruang lingkup RPP mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih. Perencanaan merupakan langkah yang sangat penting sebelum pelaksanaan kegiatan. Kegiatan belajar mengajar (KBM) membutuhkan perencanaan yang

matang agar proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif. Perencanaan tersebut dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau beberapa istilah lain yang digunakan, seperti rencana mengajar atau *lesson plan*, desain pembelajaran, scenario pembelajaran, yang memuat seluruh kompetensi dasar yang dijabarkan dari standar kompetensi, materi pelajaran, dan indikator yang akan dicapai, langkah pembelajaran, waktu, media dan sumber belajar serta penilaian untuk setiap kompetensi dasar.

Rencana pelaksanaan pembelajaran harus dibuat agar kegiatan pembelajaran berjalan sistematis dan mencapai tujuan pembelajaran, tanpa rencana pelaksanaan pembelajaran kegiatan pembelajaran di kelas biasanya tidak terarah. Oleh karena itu peserta harus mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan silabus yang disusunnya. Rencana pelaksanaan pembelajaran harus mencerminkan pendekatan PAKEM dalam pembelajaran.

Dengan demikian, jika silabus merupakan program pembelajaran dalam jangka satu semester atau satu tahun pelajaran, maka RPP merupakan pencabaran dari silabus sebagai program pembelajaran untuk hari ke hari pembelajaran di sekolah, dalam satu atau beberapa kali pertemuan pembelajaran.

D. Praktik Penyusunan Rpp

Pada umumnya format RPP adalah sebagai berikut :

Renacana Pelaksanaan Pembelajaran

Mata Pelajaran :
Kelas / Semester :
Pertemuan Ke- :
Alokasi waktu :
Standar Kompetensi :
Kompetensi Dasar :
Indikator :

- I. Tujuan Pembelajaran : ...
- II. Materi Pembelajaran : ...
- III. Metode Pembelajaran :
- IV Langkah-langkah :

Pertemuan pertama

- 1. Kegiatan Awal
- 2. Kegiatan Inti
- 3. Kegiatan Akhir

Pertemuan kedua, dst.

Untuk praktik penyusunan RPP, cobalah mengikuti cara pengisian format RPP sebagai berikut:

1. Untuk mengisi identitas RPP, mulai dari mata pelajaran sampai dengan kompetensi dasar, isilah dengan mengacu pada standar isi mata pelajaran yang akan diajarkan. Permendiknas Nomor 22, 23, dan 24 harus dijadikan acuannya.
2. Untuk indikator, tujuan pembelajaran, dan seterusnya tentu saja harus dikembangkan dari standar isi tersebut. Masing-masing gurulah yang harus mengembangkannya.
 - a. Indikator adalah patokan dasar atau tanda-tanda utama yang akan dijaikan bukti bahwa peserta didik telah mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

- b. Tujuan pembelajaran adalah tujuan instruksional yang akan dicapai melalui kegiatan belajar dalam satu pertemuan tertentu.
- c. Metode mengajar diharapkan metode yang menggunakan pendekatan PAKEM untuk Sekolah Dasar, dan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk SMP dan SMA.
- d. Langkah pembelajaran meliputi: (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan penutup.

E. Prota (Program Tahunan)

Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran yang dibuat setiap awal tahun ajaran. Program tahunan merupakan pedoman untuk mengembangkan program semester, mingguan dan program harian.

1. Daftar kompetensi standar sebagai consensus nasional, yang dikembangkan dalam SKKD setiap mata pelajaran yang akan dikembangkan.
2. Skope dan sekuensi setiap kompetensi. Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan materi pembelajaran yang kemudian disusun dalam pokok-pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang mengandung ide-ide pokok sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran.
3. Kalender pendidikan. Penyusunan kalender pendidikan selama satu tahun pelajaran mengacu pada efisiensi, efektifitas dan hak-hak peserta didik.

Tujuan penyusunan program tahunan adalah untuk menata materi secara logis, sistematis dan hierarkis; mendistribusikan alokasi waktu untuk setiap pokok bahasan; mendorong proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien berdasarkan tdk yang telah ditetapkan; memudahkan guru untuk mengetahui target kurikulum per pokok bahasan atau per bulan.

Langkah-langkah penyusunan program tahunan yaitu mengidentifikasi jenis kegiatan non tatap muka (ujian, libur), menghitung pokok bahasan (kegiatan tatap muka), dan menghitung alokasi waktu yang tersedia dari GBPP untuk setiap jenis kegiatan.

F. Praktik Penyusunan Prota

Mata Pelajaran :

Satuan Pendidikan :

Kelas / Program :

Tahun Pelajaran :

Sem-ke	No.	Kegiatan	Sasaran	Alokasi Waktu	Ket-
1	2	3	4	5	6
		Jumlah alokasi waktu kali		
		 kali		
		 kali		
			Sem I		
		Jumlah alokasi waktu kali		
		 kali		
		 kali		
			Sem II		
		Jumlah alokasi waktu Sem I, Sem II			

Mengetahui
Kepala Sekolah

Bandar Lampung,2020
Guru IPA

(nama Kepala Sekolah)
NIP.....

(nama Guru IPA)
NIP.....

G. Program Semester (Prosem)

Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan yang berisi hal-hal yang ingin dicapai pada semester tersebut. Program semester adalah rumusan kegiatan belajar mengajar untuk satu semester yang kegiatannya didasarkan pada materi yang tertuang dalam SKKD. Program semester dibuat berdasarkan pertimbangan alokasi waktu yang tersedia, jumlah pokok bahasan yang ada dalam semester tersebut dan frekuensi ujian yang disesuaikan dengan kalender pendidikan. Program semester akan mempermudah guru dalam alokasi waktu mengajarkan materi yang harus dicapai dalam semester tersebut. Program semester akan mempermudah guru dalam alokasi waktu mengajarkan materi yang harus dicapai dalam semester tersebut. Pada dasarnya yang menjadi isi dari program semester adalah apa yang tercantum dalam GBPP, tetapi ada perluasan dan kelengkapan sehingga membentuk suatu program kerja pengajaran.

Penyusunan Program Semester berfungsi sebagai acuan menyusun satuan pelajaran; acuan kalender kegiatan belajar mengajar; dan untuk mencapai efisiensi dan efektifitas penggunaan waktu belajar yang tersedia.

Dalam penyusunan program semester, referensi yang digunakan adalah kalender pendidikan, GBPP mata pelajaran, hasil analisis mata pelajaran, format program semester. Unsur – unsur yang biasanya terkandung di dalam program semester meliputi :

1. Tujuan

Tujuan yang dicantumkan dalam program semester adalah tujuan-tujuan yang masih bersifat umum yang diambil dari SKKD yaitu tujuan kurikuler dan tujuan instruksional.

2. Pokok bahasan

Pokok bahasan merupakan judul materi yang akan dipelajari atau diajarkan dalam satu caturwulan yang bersangkutan. Perencanaan pembelajaran menyusun pokok bahasan dan sub pokok bahasan dalam satu semester, dengan memperhitungkan bahwa pokok bahasan tersebut dapat diselesaikan dalam satu semester dengan pemenuhan kualitas yang disyaratkan.

3. Metode mengajar

Metode mengajar adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran. Dalam program semester hendaknya dicantumkan metode-metode mengajar yang direncanakan akan digunakan dalam mengajarkan setiap pokok bahasan yang bersangkutan. Penentuan metode mengajar ditentukan juga oleh tujuan yang dirumuskan oleh guru.

4. Media dan Sumber

Disamping metode mengajar untuk setiap pokok bahasan dicantumkan pula media dan buku sumber yang digunakan. Pencantuman buku sumber meliputi nama penulis, nama buku, tahun dan penerbit, dan juga bagian atau bab yang diacu dalam pengajaran pokok bahasan yang bersangkutan.

Media akan memudahkan siswa dalam mengalami, memahami dan mengerti pelajaran yang disampaikan oleh guru.

5. Evaluasi pengajaran

Dalam program semester hendaknya dicantumkan kegiatan-kegiatan evaluasi yang dilaksanakan di luar masing-masing pokok bahasan, seperti evaluasi/ tes sumatif. Evaluasi digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Evaluasi digunakan juga untuk memperbaiki bahan ataupun juga metode pengajaran.

6. Waktu

Untuk setiap pokok bahasan dan kegiatan evaluasi dalam semester yang bersangkutan, perlu dicantumkan jumlah waktu yang dialokasikan, sehingga dapat diketahui sejak awal apakah program semester yang dibuat tersebut dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Langkah-langkah penyusunan program semester adalah sebagai berikut :

- a. Menghitung jumlah minggu/ hari efektif dalam satu semester yang ada dalam kalender pendidikan.
- b. Menghitung jumlah jam pelajaran efektif untuk tatap muka dan non tatap muka. Dihitung dengan jumlah minggu efektif dikalikan dengan jam pertemuan.

- c. Mendistribusikan alokasi waktu berdasarkan pokok bahasan dalam GBPP, jumlah jam efektif tatap muka dan kegiatan pada jam efektif non tatap muka.
- d. Merumuskan program alokasi waktu per semester.

Contoh format program semester

PROGRAM SEMESTER

Kelas/Semester.....

Satuan Pendidikan

Mata Pelajaran

No.	Standar kompetensi	Kompetensi dasar	Indikator	Materi standar	Pengalaman belajar	Mekanisme penilaian	Tugas	Waktu	Bahan, Media dan Sumber	Ket

Mengetahui
Kepala Sekolah

.....
NIP.

Guru Penjas

.....
NIP.

H. LKPD (Lembar Kerja Peserta didik)

1. Pengertian LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik)

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) disiapkan oleh pendidik berupa lembaran yang berisi petunjuk dan langkah-langkah pekerjaan yang harus diselesaikan peserta didik dalam proses pembelajaran baik secara kelompok maupun perorangan. LKPD sendiri sebagai sarana untuk mempermudah terbentuknya interaksi antara guru dengan peserta didik dalam meningkatkan aktivitas pembelajaran.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sarana pembelajaran yang dikembangkan oleh guru sebagai fasilitas dalam meningkatkan aktivitas pembelajaran. LKPD disusun dengan rancangan dan dapat dikembangkan sesuai situasi dan kondisi kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Guru sendiri yang paham dengan situasi dan kondisi yang dimaksud, baik di kelas maupun lingkungan belajar peserta didiknya.

2. Fungsi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang digunakan dalam pembelajaran berfungsi sebagai berikut:

- a. Meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran.
- b. Membantu peserta didik untuk mengembangkan konsep materi pembelajaran.
- c. Melatih peserta didik dalam menemukan sesuai tujuan pembelajaran dan mengembangkan aspek keterampilan.
- d. Sebagai pedoman pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- e. Menambah informasi bagi peserta didik tentang konsep materi pembelajaran melalui kegiatan belajar yang sistematis.
- f. Membantu guru dalam mengevaluasi pembelajaran.

3. Komponen LKPD

Komponen yang harus disiapkan pendidik yang ada dalam LKPD berupa:

- a. Lembar Kerja (Nama Siswa, Kelas, Tema, Tujuan Pembelajaran dan Langkah-Langkah Kegiatan)

b. Lembar Jawaban

c. Penilaian

Dari ketiga komponen diatas hanya LKPD yang diserahkan pada peserta didik sementara lembar jawaban dan penilaian disimpan guru. Lembar jawaban menjadi patokan guru untuk menilai walaupun dikemudian akan menjadi relative atau berkembang. Sementara penilaian merupakan lembaran yang diisi guru.²³

4. Format LKPD

Lembar Kerja Peserta Didik

Nama Siswa :

Kelas :

Tema :

Tujuan Pembelajaran :

Langkah-Langkah Kegiatan :

Kunci Jawaban

Lembar Penilaian

²³A. Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 141

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010
- Australia Indonesia Basic Education Program. *Bahan Pelatihan Whole School Development (WSD) dan Whole District Development (WDD)*. 2007
- Aerospace Industry Association. *American Students Win International Rocket Contest Fly-Off*. [Online]. Diakses dari http://www.aiaaerospace.org/news/american_students_win_international_rocket_contest_fly_off/. 2017
- Beauchamp, A, George. *Curriculum Theory*. Willmet Illionis: The KAGG Press. 1975
- C.S Richard, *Garis Besar Pemerintahan Amerika Serikat*. Amerika Serikat : Deplu AS, 2000
- D. Tonny. Widiastono, *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Iqbal, *Perbandingan Pendidikan Indonesia dengan Finlandia*. [Online]. Diakses dari [http://tirto.id //www.atmago.com/post/perbandingan-pendidikan-indonesia-dengan-finlandia_post](http://tirto.id//www.atmago.com/post/perbandingan-pendidikan-indonesia-dengan-finlandia_post).
- Iwan. P.S, *Beberapa Negara dengan Aliran Filsafat Pendidikan yang Dianutnya*. (Medan: Sekolah Pascasarjana, 2013
- Jamrah. A., *Perbandingan Sistem Pendidikan Perancis dan Indonesia*. [Online]. Diakses dari <http://www.sumbarprov.go.id/details/news/7168>
- Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II. *Kurikulum Untuk Abad Ke-21*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia. 1994
- Masykur Ruhban. *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Bandar Lampung: Aura CV. Anugrah Utama Raharja. 2019
- McNeil, John. *Curriculum, A Comprehensive Introduction*. Boston: Little, Brown and Company. 1985
- Mulyasa, E., *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya , 2013

- Nur, A.S. *Perbandingan Sistem Pendidikan 15 Negara*. Bandung: Lubuk Agung, 2001.
- Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995
- P.S. Iwan,. *Beberapa Negara dengan Aliran Filsafat Pendidikan yang Dianutnya*. Medan: Sekolah Pascasarjana, 2013
- Prastowo, A. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. (Yogyakarta: Diva Press, 2012
- Rochman Natawidjaja (Ed). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum, Alat Peraga, dan Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1979
- Suparlan. *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, dari Konsepsi Ke Implentasi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing. 2004
- Soelaiman,.T.A.F,. M.F. Adziman. *Sistem Pendidikan di Inggris*. (London: Kantor Atase Pendidikan KBRI, 2014
- Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing. 2005
- Wulandari, T. (2008),. Kebijakan Pendidikan di Amerika Serikat”. *Jurnal Istoria*, 1(1), 1-10 dari <http://www.sumbarprov.go.id/details/news/7168>.
- Widiastono, Tonny D. *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

**RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)
TELAAH KURIKULUM BIOLOGI**


**Oleh :
Diah Windi Arisandi**

**Dosen pembimbing
Nukhbatul Bidayati Haka, M.Pd**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2020**

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

		UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN PENDIDIKAN BIOLOGI				
RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER						
Mata Kuliah Telaah Kurikulum Biologi		Kode	Rumpun Mk	Bobot (Sks)	Semester	Tgl. Penyusunan
		BIO	BIOLOGI	2 SKS	3	Oktober 2020
Otorisasi		Dosen Pengampu RPS		Ka. Prodi	Wakil Dekan 1	
		Nukhbatul Bidayati Haka, M. Pd		Dr. Eko Kuswanto, M.Si	Dr. Subandi, M.Pd	
Capaian Pembelajaran (CP)	CPL Prodi					
	S1	Bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedualian terhadap masyarakat dan lingkungan				
	S2	Menunjukkan sikap tanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri				
	S3	Memiliki etika ilmiah dan mampu mengembangkan nilai-nilai kepribadian melalui mata kuliah belajar dan pembelajar.				
	P1	Menguasai teori-teori dan prinsip-prinsip kurikulum IPA di Indonesia (KTSP, Kurikulum 2013, dan Kurikulum 2013 revisi) yang dapat diaplikasikan di dalam kelas sesuai dengan materi dan kondisi dari sekolah				
	P2	Menguasai teori dan prinsip dari kurikulum IPA di Indonesia (KTSP, Kurikulum 2013, dan Kurikulum 2013 revisi) sebagai ilmu dasar untuk mengembangkan kreativitas dan produktivitas pembelajaran di				

		dalam kelas
P3		Mampu memanfaatkan teori, prinsip, dan berbagai solusi dalam pengkajian kurikulum IPA di Indonesia (KTSP, Kurikulum 2013, dan kurikulum 2013 revisi) dalam rangka meningkatkan pembelajaran di dalam kelas
KU1		Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya
KU2		Mampu melanjutkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur
KU3		Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data
KU4		Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya
KK1		Mampu menyajikan alternatif solusi sebagai dasar pengambilan keputusan yang tepat dalam memecahkan masalah-masalahnya yang muncul dalam penerapan kurikulum IPA di Indonesia di kelas khususnya dalam pengelolaan dan pemanfaatan serta penerapan media dan teknologi yang relevan
KK2		Mampu mengembangkan kemanfaatan keilmuan telaah kurikulum untuk diaplikasikan di dalam kelas dengan situasi dan kondisi yang relatif berubah-ubah
CP-MK		
M1		Mahasiswa mampu menyajikan pembelajaran di kelas secara <i>scientific inquiry</i> dengan menggunakan media kontekstual dan mutakhir serta mengintegrasikannya dengan nilai-nilai islami
M2		Mahasiswa mampu menguasai pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif
M3		Mahasiswa mampu menganalisis perbedaan antara kurikulum 2006 dan kurikulum 2013, dilihat dari kerangka dasar yang meliputi hakikat, landasan, prinsip, dan struktur kurikulum.
M4		Mahasiswa mampu mendesain dan merancang perencanaan pembelajaran berdasarkan hasil telaah silabus setiap bidang studi (dalam kurikulum 2006 dan kurikulum 2013) dengan mengacu pada standar kelulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian

Deskripsi Singkat MK	Mata kuliah Telaah kurikulum merupakan mata kuliah yang mempelajari tentang konsep dasar, dimensi, fungsi, landasan, filosofi kurikulum, perkembangan kurikulum pendidikan nasional mulai dari kurikulum 1947 sampai kurikulum 2013. Dalam perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia ini dibahas tentang filosofi yuridis dan empiris perkembangan kurikulum. Pengembangan silabus dan RPP dan Strategi pelaksanaan kurikulum; perencanaan (keterkaitan antara silabus dan RPP), pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi serta menelaah tentang miskonsepsi materi biologi.
Materi Pembelajaran / Pokok Bahasan	<p>Materi mata kuliah ini meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kontrak Perkuliahan, Konsep dasar tentang Kurikulum, mulai dari konsep, dimensi, fungsi, landasan, dan filosofi 2. Menganalisis prinsip, pendekatan, dan asas pengembangan kurikulum 3. Sejarah kurikulum 1947, “Rentjana Pelajaran 1947” Sejarah kurikulum 1952, “Rentjana Pelajaran Terurai 1952” 4. Sejarah kurikulum 1964, “Rentjana Pendidikan 1964” 5. Sejarah kurikulum 1968, Sejarah kurikulum 1975 6. Sejarah kurikulum 1984, “Kurikulum 1975 yang disempurnakan” 7. Kurikulum 1994 dan Suplemen kurikulum 1999 8. Kurikulum 2004, “KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi)” 9. Kurikulum 2006, KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)” 10. Kurikulum 2013 11. Pengertian silabus, prinsip-prinsip pengembangan silabus, prinsip pengembangan rencana program pembelajaran dan cara pengembangan RPP 12. Prinsip – prinsip pembelajaran dan penilaian pada Kurikulum 2013
Pustaka	<p>Utama</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hamalik, Oemar. Kurikulum dan Pembelajaran. (Bumi Aksara: Jakarta, 1994). 2. Mulyasa, E. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. (PT. Remaja Rosdakarya : Bandung, 2007). 3. Rustaman, N. dkk. Strategi Belajar Mengajar Biologi. (UM Press: Malang, 2006) <p>Pendukung</p>

	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kratwohl & Anderson. Taxonomy Bloom Revised. (2001) 2. Sanjaya, W. Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. (Prenada Media Group: Jakarta, 2006) 3. Yuliawati, E. Kurikulum dan Pembelajaran. (Pakar Raya: Bandung, 2004) 	
Media Pembelajaran	Perangkat Lunak:	Perangkat Keras:
	Media digital yang tersedia pada web:	Proyektor, Laptop
Mata Kuliah Syarat	-	

Jabaran Materi untuk Tiap Pertemuan

Mg - ke	Sub CPMK	Indikator Penilaian	Kriteria dan Bentuk Penilaian	Kegiatan Belajar dan Strategi	Luring (Offline)	Daring (Online)	Materi Pembelajaran	Bobot Nilai (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)			(6)	(7)
1	Memahami tujuan mengikuti perkuliahan matakuliah dan Mengidentifikasi materi perkuliahan	<ul style="list-style-type: none"> - Pengantar dan Kontrak perkuliahan - Dapat menjelaskan konsep dasar kurikulum - Dapat menjabarkan komponen kurikulum 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengamatan terhadap kesiapan/motivasi mahasiswa - Partisipasi kelas 	<ul style="list-style-type: none"> - Ramah tamah - Ceramah - Diskusi - Tanya jawab 	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk pembelajaran : Kuliah - Model pembelajaran : Problem Based Learning - Penugasan mahasiswa : pemberian tugas individu dan kelompok 	Media : Google classroom	Penyampaian sinopsis materi, serta silabus mata kuliah telaah kurikulum	5%
2	Memahami konsep dasar kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat menjelaskan konsep dasar kurikulum 	Penilaian dilakukan dengan tiga cara yaitu : <ul style="list-style-type: none"> - UH/ Tugas dengan nilai dengan 	<ul style="list-style-type: none"> - Problem Based Learning 	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk pembelajaran : Kuliah - Model pembelajaran : Problem 	Media : Google classroom	konsep dasar kurikulum	5%

			menggunakan portofolio - Ujian tengah semester, dan - Ujian Akhir Semester		Based Learning Penugasan mahasiswa : pemberian tugas individu dan kelompok			
3	Memahami sejarah singkat perkembangan kurikulum di Indonesia	1. Dapat menjelaskan rencana pelajaran 1947, “Rentjana pelajaran 1947” 2. Dapat menjelaskan kurikulum 1952, “Rentjana pelajaran Terurai 1952” 3. Dapat menjelaskan kurikulum	Kriteria : - Kehadiran - Keaktifan - Kedisiplinan Bentuk penilaian : - Partipasi kelas - Presentasi	Problem based learning	- Bentuk pembelajaran : Kuliah - Model pembelajaran : Problem Based Learning Penugasan mahasiswa : pemberian tugas individu dan kelompok	<i>Daring sinkron dan Asinkron</i>	Sejarah singkat perkembangan kurikulum di Indonesia - Perencanaan pelajaran 1947, “Rentjana pelajaran 1947” - Kurikulum 1952, ““Rentjana pelajaran Terurai 1952” - Kurikulum 1964, “Rentjana	10 %

		<p>1964, “Rentjana pendidikan 1964”</p> <p>4. Dapat menjelaskan kurikulum 1968, “Sejarah kurikulum 1975”</p> <p>5. Dapat menjelaskan kurikulum 1975,</p> <p>6. Dapat menjelaskan kurikulum 1984, “kurikulum 1975 yang disempurnak an”.</p> <p>7. Dapat menjelaskan kurikulum 1994 dan suplemen kurikulum 1999</p>					<p>pendidikan 1964”</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kurikulum 1968, “Sejarah kurikulum 1975” - Kurikulum 1975/1976 - Kurikulum 1984, “kurikulum 1975 yang disempurnak an” - Kurikulum 1994 dan suplemen kurikulum 1994 - Kurikulum 2004, “KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) - Kurikulum 2006 (KTSP) - Kurikulum 2013 	
--	--	---	--	--	--	--	--	--

		<p>8. Dapat menjelaskan kurikulum 2004, “KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi)”</p> <p>9. Dapat menjelaskan kurikulum 2006, (KTSP)</p> <p>10. Dapat menjelaskan kurikulum 2013</p>						
3	Memahami prinsip dan model pengembangan kurikulum	<p>1. Dapat menjelaskan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum</p> <p>2. Dapat menjelaskan model-model kurikulum</p>	<p>Kriteria :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kehadiran - Keaktifan - Kedisiplinan <p>Bentuk penilaian : Presentasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Problem based learning - Diskusi - Tanya jawab 	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk pembelajaran : Kuliah - Model pembelajaran : Problem Based Learning <p>Penugasan mahasiswa : pemberian</p>	<i>Daring sinkron dan Asinkron</i>	<p>1. Prinsip – prinsip pengembangan kurikulum</p> <p>2. Model – model pengembangan kurikulum</p>	10

					tugas individu dan kelompok			
4	Memahami landasan filosofi dan psikologis pengembangan kurikulum	1. Dapat menjelaskan landasan filosofi pengembangan kurikulum 2. Dapat menjelaskan landasan psikologis pengembangan kurikulum	Kriteria : - Kehadiran - Keaktifan - Kedisiplinan Bentuk penilaian : Tes Lisan	- Problem based learning - Diskusi - Tanya jawab - Media : Laptop & LCD	- Bentuk pembelajaran : Kuliah - Model pembelajaran : Problem Based Learning Penugasan mahasiswa : pemberian tugas individu dan kelompok	<i>Google classroom</i>	1. Landasan filosofi pengembangan kurikulum 2. Landasan psikologis pengembangan kurikulum	5%
5	Memahami Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan	1. Dapat menjelaskan pengertian KTSP 2. Dapat menjelaskan prinsip-prinsip dan acuan pengembangan KTSP 3. Dapat	Kriteria : - Kehadiran - Keaktifan - Kedisiplinan Bentuk penilaian : - Presentasi - Tugas Kelompok - Lisan Portofolio	- Problem based learning - Diskusi - Tanya jawab Media : Laptop & LCD	1.	<i>Daring sinkron dan Asinkron</i>	2. Pengertian KTSP 3. Prinsip – prinsip Acuan Pengembangan KTSP 4. Komponen – komponen KTSP 5. Pengembangan Silabus	10%

		menganalisis komponen – komponen KTSP 4. Dapat menjelaskan pengembangan Silabus						
6	Memahami Kurikulum 2013	1. Dapat menjelaskan pengertian Kurikulum 2013 2. Dapat menjelaskan prinsip-prinsip dan acuan pengembangan kurikulum 2013 3. Dapat menganalisis komponen-komponen kurikulum 2013 4. Dapat	Kriteria : - Kehadiran - Keaktifan - Kedisiplinan Bentuk penilaian : - Presentasi - Tugas Kelompok - Lisan Portofolio	- Problem based learning - Diskusi - Tanya jawab Media : Laptop & LCD	- Bentuk pembelajaran : Kuliah - Model pembelajaran : Problem Based Learning Penugasan mahasiswa : pemberian tugas individu dan kelompok	<i>Google classroom</i>	1. Pengertian Kurikulum 2013 2. Prinsip-prinsip dan acuan pengembangan kurikulum 2013 3. Komponen – komponen kurikulum 2013 4. Pengembangan silabus	10%

		menjelaskan pengembangan silabus						
7	Memahami standar kompetensi lulusan; standar isi, standar proses, dan standar penilaian dalam pengembangan kurikulum 2013 dan kurikulum 2013 revisi	Dapat mengidentifikasi standar kompetensi lulusan; standar isi, standar proses, dan standar penilaian dalam pengembangan kurikulum 2013 dan kurikulum 2013 revisi	Kriteria : - Kehadiran - Keaktifan - Kedisiplinan Bentuk penilaian : - Presentasi - Tugas Kelompok Lisan Portofolio	- Problem based learning - Diskusi - Tanya jawab Media : Laptop & LCD	- Bentuk pembelajaran : Kuliah - Model pembelajaran : Problem Based Learning Penugasan mahasiswa : pemberian tugas individu dan kelompok	<i>Daring sinkron dan Asinkron</i>	Standar kompetensi lulusan; standar isi, standar proses, dan standar penilaian dalam pengembangan kurikulum 2013 dan kurikulum 2013 revisi	10%
8	Menelaah perbedaan dan perubahan standar kompetensi lulusan; standar isi, standar proses, dan standar penilaian dalam pengembangan kurikulum 2006	Dapat menganalisis dan menyimpulkan perbedaan dan perubahan standar kompetensi lulusan; standar isi, standar proses, dan standar	Kriteria : - Kehadiran - Keaktifan - Kedisiplinan Bentuk penilaian : - Presentasi - Tugas Kelompok Lisan Portofolio	- Problem based learning - Diskusi - Tanya jawab Media : Laptop & LCD	- Bentuk pembelajaran : Kuliah - Model pembelajaran : Problem Based Learning Penugasan mahasiswa : pemberian		Perbedaan dan perubahan standar kompetensi lulusan; standar isi, standar proses, dan standar penilaian dalam pengembangan kurikulum 2006 ke	5%

	ke kurikulum 2013 dan ke kurikulum 2013 revisi	penilaian dalam pengembangan kurikulum 2006 ke kurikulum 2013 dan ke kurikulum 2013 revisi			tugas individu dan kelompok		kurikulum 2013 dan ke kurikulum 2013 revisi	
9	Ujian Tengah Semester (UTS)							
10	Komponen-komponen silabus dan RPP bidang studi IPA dalam kurikulum 2006	Mahasiswa dapat menganalisis dan menyimpulkan komponen-komponen silabus dan RPP bidang studi IPA dalam kurikulum 2006 Bahan telaah: Silabus dan RPP kelas VII, VIII, IX	Kriteria : - Kehadiran - Keaktifan - Kedisiplinan Bentuk penilaian : - Tugas Kelompok Lisan Portofolio	- Problem based learning - Diskusi - Tanya jawab Media : Laptop & LCD	- Bentuk pembelajaran : Kuliah - Model pembelajaran : Problem Based Learning Penugasan mahasiswa : pemberian tugas individu dan kelompok	<i>Daring sinkron dan Asinkron</i>	Komponen – komponen silabus dan RPP bidang studi IPA dalam kurikulum 2006	5%
11	Komponen-komponen silabus dan RPP bidang studi IPA dalam kurikulum 2013 dan kurikulum 2013	Mahasiswa dapat menganalisis dan menyimpulkan komponen-komponen	Kriteria : - Kehadiran - Keaktifan - Kedisiplinan Bentuk penilaian : - Tes tertulis	- Problem based learning - Diskusi - Tanya jawab Media :	- Bentuk pembelajaran : Kuliah - Model pembelajaran : Problem	<i>Google classroom</i>	Komponen-komponen silabus dan RPP bidang studi IPA dalam kurikulum 2013 dan kurikulum	5%

	revisi	silabus dan RPP bidang studi IPA dalam kurikulum 2013 dan kurikulum 2013 revisi	<ul style="list-style-type: none"> - Tugas Kelompok - Tes Lisan 	Laptop & LCD	Based Learning Penugasan mahasiswa : pemberian tugas individu dan kelompok		2013 revisi	
12	Silabus dan RPP untuk mata pelajaran biologi SMP/MTs	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan pengertian silabus 2. Membuat silabus mata pelajaran biologi 3. Membuat RPP mata pelajaran biologi 	Kriteria : <ul style="list-style-type: none"> - Kehadiran - Keaktifan - Kedisiplinan Bentuk penilaian : <ul style="list-style-type: none"> - Tes tertulis - Tes Lisan - Tugas Kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> - Problem based learning - Diskusi - Tanya jawab Media : Laptop & LCD	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk pembelajaran : Kuliah - Model pembelajaran : Problem Based Learning Penugasan mahasiswa : pemberian tugas individu dan kelompok	<i>Daring sinkron dan Asinkron</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian silabus 2. Prinsip pengembangan silabus 3. Prosedur pengembangan silabus 4. Prinsip pengembangan RPP 5. Cara pengembangan RPP 	10%
13	Pembelajaran dan Penilaian pada Kurikulum 2013	Menjelaskan prinsip pembelajaran dan penilaian pada kurikulum	Kriteria : <ul style="list-style-type: none"> - Kehadiran - Keaktifan - Kedisiplinan Bentuk	<ul style="list-style-type: none"> - Problem based learning - Diskusi - Tanya 	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk pembelajaran : Kuliah - Model pembelajaran 	<i>Daring sinkron dan Asinkron</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prinsip keterampilan proses sains dan 	10%

		2013	penilaian : Tes tertulis	jawab Media : Laptop & LCD	an : Problem Based Learning Penugasan mahasiswa : pemberian tugas individu dan kelompok		pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 2. Prinsip penilaian otentik pada proses pembelajaran biologi	
14	Observasi dan menelaah kurikulum bidang studi IPA di sekolah-sekolah yang menggunakan kurikulum 2006, kurikulum 2013, dan/atau kurikulum 2013 revisi	Mahasiswa dapat mengobservasi dan menelaah kurikulum bidang studi IPA di sekolah-sekolah yang menggunakan kurikulum 2006, kurikulum 2013, dan/atau kurikulum 2013 revisi	Kriteria : - Kehadiran - Keaktifan - Kedisiplinan Bentuk penilaian : - Tes tertulis - Tugas Kelompok - Unjuk Kerja	- Problem based learning - Diskusi - Tanya jawab Media : Laptop & LCD	- Bentuk pembelajaran : Kuliah - Model pembelajaran : Problem Based Learning Penugasan mahasiswa : pemberian tugas individu dan kelompok		Observasi dan menelaah kurikulum bidang studi IPA di sekolah-sekolah yang menggunakan kurikulum 2006, kurikulum 2013, dan/atau kurikulum 2013 revisi	10%
15	Mempresentasikan hasil observasi dan telaah	Mahasiswa dapat menelaah, menyimpulkan	Kriteria : - Kehadiran - Keaktifan	- Problem based learning	- Bentuk pembelajaran : Kuliah	<i>Daring sinkron dan Asinkron</i>	Kurikulum IPA dari sekolah-sekolah yang	10%

	kurikulum IPA dari sekolah-sekolah yang representatif yang menggunakan kurikulum 2006, kurikulum 2013, dan/atau kurikulum 2013 revisi.	dan mempresentasikan hasil observasi dan telaah kurikulum IPA dari sekolah-sekolah yang representatif yang menggunakan kurikulum 2006, kurikulum 2013, dan/atau kurikulum 2013 revisi	<ul style="list-style-type: none"> - Kedisiplinan Bentuk penilaian : - Unjuk Kerja - Tugas Kelompok - Lisan Portofolio 	<ul style="list-style-type: none"> - Diskusi - Tanya jawab Media : Laptop & LCD 	<ul style="list-style-type: none"> - Model pembelajaran : Problem Based Learning Penugasan mahasiswa : pemberian tugas individu dan kelompok 		representatif yang menggunakan kurikulum 2006, kurikulum 2013, dan/atau kurikulum 2013 revisi.	
16	Ujian Akhir Semester (UAS)							

Mengetahui ,
Dekan FTK UIN Raden Intan

Menyetujui,
Ketua Jurusan Pendidikan Biologi

Bandar Lampung, Oktober 2020
Dosen Pengampu MK

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd
NIP. 19640823 198803 2 002

Dr. Eko Kuswanto, M. Pd
NIP. 19750514 200801 1 009

Nukhbatul Bidayati Haka, M. Pd